

**TINGKAT PENGUASAAN MODEL PEMBELAJARAN PJOK
YANG SESUAI DENGAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR
PADA MAHASISWA PJSD KELAS A 2019
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Prastowo Yudo Asmoro
17604221079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
DEPARTEMEN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU KEOLAHHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

**TINGKAT PENGUASAAN MODEL PEMBELAJARAN PJOK YANG
SESUAI DENGAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR PADA
MAHASISWA PJSD KELAS A 2019 UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA SKRIPSI**

Oleh :

Prastowo Yudo Asmoro
NIM. 17604221079

ABSTRAK

Penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat penguasaan mahasiswa PJSD Penjas kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta mengenai model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan angket form kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa PJSD Penjas kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes pilihan benar-salah. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk presentase.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa mayoritas mahasiswa PJSD Penjas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta yang berjumlah 37 mahasiswa memiliki penguasaan model pembelajaran penjas yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar yang “baik” yaitu sebanyak 25 mahasiswa (67,6 %), lalu untuk kategori “sangat baik” berjumlah 10 mahasiswa (27,0 %), sedangkan pada kategori cukup sebanyak 2 Mahasiswa (5,4 %). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat penguasaan Mahasiswa PJSD Penjas A 2019 mengenai model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 berada pada kategori “Baik”

Kata kunci : *penguasaan, Mahasiswa PJSD Penjas, Model pembelajaran PJOK*

SURAT PERNYATAAN

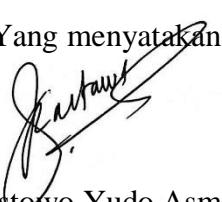
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prastowo Yudo Asmoro
NIM : 17604221079
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Judul TAS : Tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK
yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa
PJSD A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali acuan kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Wonogiri, 8 Februari 2023

Yang menyatakan,



Prastowo Yudo Asmoro

NIM: 17604221079

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi dengan judul:

TINGKAT PENGUASAAN MODEL PEMBELAJARAN PJOK YANG SESUAI
DENGAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR PADA MAHASISWA
PJSD A 2019 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Prastowo Yudo Asmoro

NIM: 17604221079

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 25 Januari 2023

Mengetahui,

Koord. Prodi PJSD

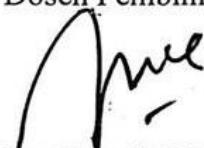


Dr. Hari Yuliarto, M. Kes.

NIP. 19670701 199412 1 001

Disetujui,

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Pamuji Sekoco, M.Pd.

NIP. 19620806 198803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

TINGKAT PENGUASAAN MODEL PEMBELAJARAN PJOK YANG SESUAI
DENGAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR PADA MAHASISWA
PJSD A 2019 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Prastowo Yudo Asmoro
NIM 17604221079

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 8 Februari 2023

TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd Ketua		9/2 2023
Riky Dwihandaka, S.Pd.Kor., M.Or. Sekretaris		9/2 2023
Dr. Hari Yuliarto, M.Kes Penguji Utama		1/2 2023



MOTTO HIDUP

“Jadikan hidupmu berkah untuk sekelilingmu.”

- Prastowo yudo Asmoro -

”Jadikan akhirat di hatimu, dunia di tanganmu, dan kematian dipelupuk matamu.”

- Imam Syafii -

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur atas kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi, kemudian karya saya ini saya persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orang tua saya Alm. Bapak Sungkono, S.Pd dan Ibu Sri Giyarni, S.Pd yang meridhoi dan mendoakan penulis serta selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materi sehingga keberhasilan saya dapat menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas segala kesabaran dan doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya.
2. Untuk Adik saya Annisa Ayu Dhiniaty yang selalu memberikan dukungan kepada saya. Selalu memberikan semangat, membuatkan kopi dan menyiapkan cemilan di saat saya mengerjakan tugas akhir skripsi ini.
3. Untuk keluarga besar saya yang tidak pernah bosan dan lelah menyanyikan kepada saya kapan selesai kuliahnya

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian di dalam skripsi ini untuk mengetahui tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar. Dengan usaha dan upaya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dari semua pihak, teristimewa pembimbing skripsi saya Bapak Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd yang telah banyak memberikan semangat, motivasi, dorongan, arahan, dan bimbingan selama penyusunan tugas akhir skripsi. Selain itu pada kesempatan ini saya juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi persetujuan dalam pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
3. Bapak Dr. Hari Yuliarto. M.Kes selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi bekal ilmu selama perkuliahan berlangsung dan telah membantu penulisan dalam membuat surat perizinan.

5. Mahasiswa PJSD A 2019 yang bersedia menjadi subyek penelitian sehingga penelitian tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Teman teman kontrakan yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Seluruh teman seperjuangan PJSD B 2017 yang telah mendukung dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan disini yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Saya menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna, baik penyusunannya maupun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, segala bentuk masukan yang membangun sangat saya harapkan baik itu dari segi metodologi maupun teori yang digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
SURAT PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGATAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang	1
B Identifikasi Masalah	12
C Batasan Masalah	12
D Rumusan Masalah	13
E Tujuan Penelitian	13
F Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A Kajian Teori	15
1 Tinjauan Tentang Penguasaan Materi	15
2 Mahasiswa PJSD Penjas Universitas Negeri Yogyakarta	22
3 Hakikat Kurikulum	23
a Pengertian Kurikulum	23
b Fungsi Kurikulum	26
c Kurikulum 2013	29
1) Definisi Kurikulum 2013	29
2) Tujuan Kurikulum 2013	30
3) Karakteristik Kurikulum 2013	30
4) Kerangka Dasar Kurikulum 2013	31
5) Struktur kurikulum 2013	35
6) Pelaksanaan Pembelajaran K13	35
4 Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013	39
a Pengertian Model Pembelajaran	39
b Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani menurut Metzler	40
1) <i>Direct Instruction</i>	40
2) Model Pembelajaran Personal	43
3) <i>Cooperative Learning</i>	45
4) <i>The Sport Education Model</i>	48
5) <i>Peer Teaching</i>	52
6) Model Pembelajaran Inkuiri	54
7) Model Pembelajaran Taktis	56
5 Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum 2013	57
6 Kajian Penelitian yang relevan	58
7 Kerangka Berpikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A Jenis Penelitian	62
B Tempat dan Waktu Penelitian	62

C	Populasi Penelitian	63
D	Definisi Operasional Variabel Penelitian	63
E	Instrument Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	63
F	Teknik Pengumpulan Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A	Hasil Penelitian	70
1	Karakteristik Responden	70
2	Pengetahuan Mengenai Model Pembelajaran PJOK	72
a	Model Pembelajaran <i>Direct Instruction</i>	74
b	Model Pembelajaran Personal	76
c	Model <i>Cooperative Learning</i>	78
d	<i>The Sport Education Model</i>	80
e	Model <i>Peer Teaching</i>	81
f	Model Pembelajaran Inkuiri	83
g	Model Pembelajaran Taktis	85
h	Pembahasan	87
B	Keterbatasan Hasil Penelitian	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A	Kesimpulan	92
B	Implikasi Hasil Penelitian	92
C	Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN		97

DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1. Taksonomi Anderson dan Krathwohl	17
2.	Tabel 2. Alternatif Jawaban	53
3.	Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Peneltitia	54
4.	Tabel 4. PAN (Penilain Acuan Norma)	59
5.	Tabel 5. Daftar Mahasiswa Kelas PJSD A 2019	60
6.	Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penguasaan Model Pembelajaran PJOK	63
7.	Tabel 7. Distribusi Frekuensi Penguasaan Model Pembelajaran PJOK Berdasarkan Faktor Model Pembelajaran <i>Direct Instruction</i>	66
8.	Tabel 8. Distribusi Frekuensi Penguasaan Model Pembelajaran PJOK Berdasarkan Faktor Model Pembelajaran Personal	68
9.	Tabel 9. Distribusi Frekuensi Penguasaan Model Pembelajaran PJOK Berdasarkan Faktor Model <i>Cooperative Learning</i>	69
10.	Tabel 10. Distribusi Frekuensi Penguasaan Model pembelajaran PJOK Berdasarkan Faktor <i>The Sport Education Model</i>	71
11.	Tabel 11. Distribusi Frekuensi Penguasaan Model pembelajaran PJOK Berdasarkan Faktor Model <i>Peer Teaching</i>	73
12.	Tabel 12. Distribusi Frekuensi Penguasaan Model pembelajaran PJOK Berdasarkan Faktor Model Pembelajaran <i>Inkuiri</i>	74
13.	Tabel 13. Distribusi Frekuensi Penguasaan Model Pembelajaran PJOK Berdasarkan Faktor Model Pembelajaran Taktis	75

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Diagram Batang tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta	64
2. Gambar 2. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran <i>Direct Instruction</i>	66
3. Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran Personal	68
4. Gambar 4. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang Model <i>Cooperative Learning</i>	70
5. Gambar 5. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang <i>The Sport Education Model</i>	72
6. Gambar 6. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang Model <i>Peer Teaching</i>	74
7. Gambar 7. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran <i>Inkuiri</i>	76
8. Gambar 8. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran Taktis	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel faktor Model Pembelajaran <i>Direct Instruction</i>	87
2. Tabel faktor Model Pembelajaran <i>Personal</i>	87
3. Tabel faktor Cooperative Learning	87
4. Tabel faktor <i>The Sport Education Model</i>	88
5. Tabel faktor Model Pembelajaran <i>Peer Teaching</i>	88
6. Tabel faktor Model Pembelajaran <i>Inkuiri</i>	88
7. Tabel faktor Model Pembelajaran Taktis	89
8. Diskripsi Statistik Hasil Penelitian	89
9. Pesan whatsapp dengan ketua kelas PJSD A 2019	90
10. Tabel hasil penelitian	91
11. Butir Soal Penelitian	99

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan ritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Setiyawan, 2019). Pendidikan itu sendiri merupakan sebuah tahapan yang dimana hal ini dilakukan guna mencapai ilmu, memperoleh sebuah pengalaman, dan mencapai suatu tujuan yang nantinya akan digunakan untuk mencapai kualitas diri yang baik untuk masa depan. Dunia Pendidikan dianggap penting karena di sini tidak ditemukan pembagian-pembagian menurut kategori apapun di masyarakat dalam artian setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan sebuah pendidikan. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia. Karena pada dasarnya seseorang memperoleh pendidikan seumur hidupnya dari ia dilahirkan hingga akhir hayatnya.

Pendidikan ini berlangsung di keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mana keluarga adalah tempat pertama seseorang memperoleh pendidikan.. Pendidikan di dalam keluarga ini terbentuk karena adanya interaksi antara kedua orang tua, anak, dan mungkin jika di dalam keluarga ini tidak hanya terdiri dari orang tua dan anak juga bisa pendidikan anak ini diperoleh dari keluarga yang tinggal dalam

satu rumah. Interaksi dari orang tua diwujudkan dalam sikap dan perilaku tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anak. Melihat pendidikan dan prosesnya kepada manusia, sebetulnya pendidikan itu sendiri adalah sebagai suatu proses kemanusiaan dan pemanusiaan (Arfani et al., 2016). Proses kemanusiaan yang dimaksudkan disini merupakan proses seseorang dalam memaknai sifat-sifat yang normal dimiliki oleh manusia. Sifat normal di sini contohnya dapat memilih keputusan dalam cara berfikir sebagai manusia. Begitu juga dengan pemanusiaan, disini pemanusiaan yang dimaksud adalah bagaimana proses menjadikan manusia agar memiliki rasa kemanusiaan, dapat menjadi sosok manusia yang dewasa, dengan kata lain dapat menjadikan manusia dalam makna yang seutuhnya.

Setelah anak mendapatkan pendidikan di rumah maka ia akan mendapatkan pendidikan lanjutan yaitu pendidikan di sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar yaitu mengembangkan potensi dan bakat anak. Pendidikan sekolah ini terjadi dengan adanya proses belajar mengajar yang wajib dilaksanakan oleh anak. Terjadinya proses belajar mengajar ini dikarenakan sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa, untuk memunculkan bibit-bibit generasi yang lebih berbudaya, generasi sebagai individu yang memiliki kepribadian diri lebih baik. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Setiap negara memiliki dasar negara dan falsafah hidup bangsa yang berbeda – beda, hal ini lah yang menyebabkan tujuan pendidikan dari masing-masing negara berbeda.

Bangsa Indonesia menggunakan istilah pendidikan nasional, yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah pendidikan yang pelaksanaannya berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar terhadap nilai – nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia, hal ini ditujukan agar generasi yang dihasilkan dari pendidikan nasional dapat mengikuti tuntutan perkembangan zaman yang terjadi.

Pembelajaran yang diterima anak di dalam pendidikan sekolah tidak hanya berkaitan dengan pendidikan di dalam kelas namun juga pendidikan diluar kelas dalam hal ini mengenai aktifitas gerak yang dalam dunia pendidikan biasa di sebut dengan pendidikan jasmani. Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, pendidikan jasmani sendiri bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani pada anak, keterampilan gerak yang dimiliki anak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Bangun, 2012). Pendidikan jasmani ini dijadikan sebagai wadah yang digunakan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dalam bidang jasmani oleh pemerintah, hal ini dikarenakan kandungan yang terdapat dalam pendidikan jasmani ini tidak hanya mengajarkan aspek jasmaninya saja namun juga memberikan pendidikan dalam aspek kognisi dan afeksi. Secara umum pendidikan jasmani akan didapatkan seseorang apabila orang tersebut

mengikuti proses pendidikan secara formal mulai dari jenjang sekolah dasar. Pendidikan jasmani memiliki peran yang penting dalam terwujudnya tujuan pendidikan. Terdapat 2 tujuan yang sangat penting dalam pendidikan jasmani yaitu: Yang pertama meningkatkan kemampuan kebugaran jasmani siswa yang di sesuaikan dengan kesehatan dan memberikan wawasan bahwa kebugaran jasmani ini diperoleh dengan proses latihan. Yang kedua mengembangkan keterampilan gerak dasar yang dimiliki siswa, kemudian menuju pada keterampilan olahraga tertentu, dan akhirnya menuju pada olahraga sepanjang hayat.

Di sekolah terdapat tujuan pendidikan jasmani yang perlu dicapai. Namun tujuan ini tidak dapat tercapai apabila tidak mendapatkan dukungan dari faktor-faktor yang saling terkait, mulai dari faktor guru, siswa, kurikulum, kondisi sosial, lingkungan sekolah, dan sarana dan prasarana. Terlepas dari faktor – faktor penting tersebut, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pendidikan yaitu faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu faktor psikis, kognitif dan fisik, sedangkan faktor yang berasal dari luar meliputi faktor lingkungan alam, guru, sosial ekonomi, kurikulum, metode pembelajaran, model pembelajaran, materi pelajaran, dan sarana prasarana. Tujuan pendidikan dapat dicapai apabila dari berbagai faktor tersebut dapat berjalan dengan baik sehingga pembelajaran penjas di sekolah tersebut akan berjalan dengan baik juga. Dari berbagai faktor tersebut model pembelajaran jasmani yang di gunakan guru penjas merupakan faktor penting, lalu apakah yang di maksud dengan model pembelajaran jasmani. Yang di maksud dengan model pembelajaran jasmani disini merupakan rangkaian antara

pendekatan strategi, teknik, taktik pembelajaran, dan metode. Jadi model pembelajaran ini merupakan penyajian pembelajaran secara menyeluruh oleh guru penjas dari dimulainya pembelajaran hingga penutup pembelajaran. Dengan demikian apabila penggunaan model pembelajarannya tepat, tujuan pendidikan jasmani akan tercapai. Program pendidikan jasmani ini adalah salah satu program pendidikan umum yang bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Dengan adanya guru yang berkualitas di dalam pendidikan formal maka pendidikan yang dihasilkan pun akan memiliki kualitas yang baik juga, oleh sebab itu dalam pendidikan formal seorang guru merupakan komponen penting dalam sistem Pendidikan. Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan sebuah pendidikan, namun kinerja seorang guru dapat dikatakan yang paling menentukan kualitas kecerdasan dalam sistem pendidikan. Kualitas yang dimiliki oleh guru meliputi kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang dalam hal ini berkaitan pada pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suhandani & Kartawinata, 2014). Oleh sebab itu hasil belajar siswa merupakan tanggung jawab utama seorang guru secara formal. Hasil pembelajaran inilah yang nantinya akan menjadi bahan untuk mengetahui maju mundurnya suatu pendidikan.

Terdapat tiga tugas yang harus diketahui oleh guru professional dan harus dilaksanakan oleh guru professional, yaitu mengajar, mendidik, dan melatih. Mengajar berarti mengembangkan dan meneruskan iptek. Mendidik berarti

meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, sedangkan melatih berarti mengembangkan potensi keterampilan pada peserta didik. Di dalam kehidupan bermasyarakat seorang guru professional akan mendapatkan penilaian tersendiri oleh masyarakat. Hal ini di karenakan masyarakat sangat berharap mendapatkan ilmu pengetahuan dari seorang guru. Yang menjadikan seorang guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena guru akan menjadi suri tauladan yang baik untuk siswa, menjadi inspirator dan motivator bagi siswa-siswanya. Tersedianya sumber daya manusia yang profesional diperlukan pendidikan bermutu tinggi. Peran seorang guru menjadi sentral, hal ini menyebabkan pemilihan model dan metode pembelajaran menjadi hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Kreatifitas yang tinggi pun akan menjadi tuntutan untuk guru professional yang dalam hal ini guna mewujudkan tujuan pendidikan. Kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yaitu: 1. Kompetensi kepribadian, yaitu ditunjukkan dengan ciri-ciri berkepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Dimulai dari kompetensi inilah seorang siswa akan terbentuk kepribadian yang baik, hal ini bisa dikatakan karena seorang siswa akan menirukan bagaimana pola kehidupan dari gurunya yang nantinya akan jadi pandangan kedepan oleh siswa tersebut dalam menjalankan kehidupannya, 2. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Dalam kompetensi ini kreatifitas seorang guru professional dalam mengelola pembelajaran akan

diperhitungkan. Pengelolaan yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa akan maksimal, karena bagaimanapun kinerja seorang guru akan dilihat bukan dari seberapa pintar dia memahami sebuah materi tapi dari seberapa kreatif ia mengemas sebuah pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai, 3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara menyeluruh yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik dapat mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Penguasaan materi inilah yang akan menjadi senjata seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Dengan penguasaan materi yang baik dan ditambah dengan kreatifitas yang dimiliki guru, mustahil tujuan pendidikan sulit dicapai 4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan seluruh komponen yang terdapat dalam satuan Pendidikan. Dimulai dari peserta didik, tenaga kependidikan atau rekan guru yang lain, orang tua/wali siswa, dan warga masyarakat sekitar yang akan selalu memantau bagaimana kegiatan pembelajaran disekolah berlangsung. Masyarakat akan menilai seberapa baik seorang guru dalam hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, jika hubungannya baik maka masyarakat akan mendukung penuh seorang guru dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Yunus, 2016). Namun pada kenyataannya permasalahan yang besar muncul dari guru itu sendiri, permasalahan ini disebabkan karena seorang guru yang lebih dominan dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini akan berdampak pada kompetensi siswa yang dihasilkan yaitu

akan tidak seimbang, keseimbangan ini antara kecerdasan di sekolah dengan bagaimana siswa tersebut terjun di lingkungan masyarakat nantinya. Pembelajaran yang bersifat teoritis dari seorang guru dan terkesan menonjol pada aspek kognitifnya saja dengan mengabaikan aspek afektif dan aspek psikomotor pada siswa. Dengan proses pembelajaran yang seperti itu maka potensi yang dimiliki siswa tidak akan maksimal, disatu sisi akan menjadikan sumber daya manusia kurang mampu memecahkan permasalahan – permasalahan dikehidupan nyata karena pada dunia Pendidikan tidak dapat memberikan keleluasaan seseorang dalam memecahkan persoalannya sendiri.

Dalam dunia pendidikan tidak ada yang membedakan guru pendidikan jasmani dengan guru yang lain jadi hakikatnya sama. Tantangan dan tugas yang berat juga diemban oleh guru pendidikan jasmani. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masalah-masalah yang sering muncul dalam pendidikan jasmani. Masalah yang sering dihadapi oleh guru pendidikan jasmani adalah permasalahan mengenai sarana prasarana olahraga yang terdapat di sekolah. Masalah ini akan menjadi hambatan guru pendidikan jasmani untuk melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu kreatifitas yang sebenarnya dimiliki oleh seorang guru penjas tidak dapat dimaksimalkan karena hambatan tersebut. Oleh karena itu seorang guru pendidikan jasmani harus menguasai komponen-komponen penting untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional. Komponen- komponen ini lah yang nantinya akan menjadi pemecah hambatan yang muncul dalam Pendidikan jasmani. Salah satu komponen yang sangat perlu dipahami oleh seorang guru pendidikan jasmani adalah mengenai pemahaman model pembelajaran yang

digunakan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini yang akan memudahkan seorang guru pendidikan jasmani dalam mengatasi hambatan-hambatan yang sering muncul di dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Walaupun harus mengacu pada kurikulum pendidikan yang berlaku dan tertuang di dalam silabus, proses pembelajaran penjas boleh dikemas sekreatif mungkin dengan maksud agar proses pembelajaran penjas yang berlangsung bisa mengatasi masalah yang sering muncul. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang di tetapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal tanpa adanya hambatan dalam proses pelaksanaannya.

Pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebijakan yang di buat pemerintah. Salah satu kebijakan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah adalah kurikulum pendidikan. Apabila kurikulum yang dilaksanakan sesuai dan tidak melenceng dari dasar Pendidikan kita maka keberhasilan pendidikan pun akan mudah dicapai. Oleh karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan tujuan dilaksanakannya sebuah pendidikan adalah untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi didalam perkembangan zaman. Dalam perkembangannya, kurikulum sudah mengalami berbagai pergantian. Pergantian ini di lakukan agar pendidikan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang telah terjadi. Di Indonesia sekarang kurikulum yang di gunakan adalah Kurikulum 13. Kurikulum 13 merupakan sebuah kurikulum yang mengintegrasikan *skill theme, concept, and topik* baik dalam bentuk disipin

tunggal maupun di beberapa disiplin ilmu pada peserta didik. Pendidikan karakter menjadi hal yang palong ditekankan pada kurikulum 13, terutama pendidikan karakter pada pendidikan dasar yang nantinya akan menjadi pondasi bagi tingkat pendidikan berikutnya. Perwujudan dari pendidikan karakter adalah penanaman karakter yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia. Agustian (2012) menyampaikan bahwa ada beberapa karakter dasar yang dimiliki setiap individu, yaitu: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, dan (7) kerja sama. Selain beberapa karakteristik tersebut Rich (2010) menambahkan adanya karakter percaya diri, motivasi, usaha, inisiatif, kemauan kuat, dan kasih sayang yang dimiliki setiap individu. (Sukardi & Sugiyanti, 2013) Dalam kurikulum 13 selain menekankan pada Pendidikan karakter, kompetensi yang terdapat pada kurikulum 13 harus sangat diperhatikan. Kompetensi dalam kurikulum 13 memiliki 4 komponen yaitu, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi spiritual. Proses pembelajaran yang terjadi dalam kurikulum 13 ini berfokus pada peserta didik sehingga guru hanya menjadi fasilitator. Jadi peran guru dalam kurikulum 13 tidak dominan, melainkan siswa yang dituntut aktif karena pendidikannya terfokus pada siswa. Oleh karena itu, guru harus membangkitkan ketertarikan dan minat peserta didik terhadap proses pembelajaran. Penyelenggaraan proses pendidikan harus di selenggarakan secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk dapat berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang untuk peserta didik agar dapat mengembangkan kreatifitas, bakat, dan minatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi seorang guru menjadi sangatlah penting. Kompetensi ini lah yang akan membuat seorang guru menjadi guru yang professional. Jika guru tidak memiliki kompetensi yang baik maka tujuan Pendidikan yang ingin dicapai pun akan mustahil dicapai. Kompetensi yang kurang pada guru akan membuat proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran yang kurang baik akan membuat siswa menjadi pasif sehingga permasalahan-permasalahan akan muncul dan akan menjadi hambatan. Mengingat guru merupakan komponen penting yang menjadi penentu keberhasilan suatu pendidikan maka peningkatan mutu seorang guru harus sangat diperhatikan. Selain memperhatikan kompetensi seorang guru yang sudah ada, pemerintah juga harus memperhatikan kompetensi yang dimiliki calon-calon guru untuk di persiapkan sebaik mungkin agar menjadi guru yang profesional. Dengan memperhatikan kompetensi calon guru, maka bisa dikatakan pemerintah sudah melaksanakan satu langkah sukses dalam menghambat permasalahan dalam dunia Pendidikan yaitu permasalahan dalam kompetensi guru pada waktu yang akan datang. Salah satu bukti dari keseriusan pemerintah dalam rangka mempersiapkan kompetensi calon guru profesional yaitu dengan adanya sekolah yang fokus dalam pembentukan profesi menjadi seorang guru, misalnya di Universitas Negeri Yogyakarta yang secara konsisten membentuk, mencetak, dan menyiapkan mahasiswa-mahasiswa yang nantinya akan meneruskan perjuangan dalam bidang pendidikan yaitu menjadi seorang guru profesional. Oleh karena itu perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pemahaman calon guru mengenai kompetensi apa saja yang harus dikuasai oleh seorang guru

professional. Salah satu kompetensi yang menjadi faktor paling penting dalam Pendidikan yaitu kompetensi guru mengenai penguasaan model pembelajaran, hal ini karena model pembelajaran yang dipilih akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Hambatan-hambatan yang muncul dalam pemilihan model pembelajaran sangat dirasakan oleh guru mata pelajaran penjas, hambatan yang sering muncul dalam Pendidikan Jasmani adalah pada kurangnya sarana prasarana. Apabila guru tepat dapat pemilihan model pembelajaran maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu perlu kiranya diadakan penelitian pada mahasiswa PJSD UNY dalam penguasaannya terhadap model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa PJSD belum sepenuhnya menguasai mengenai model pembelajaran PJOK
- 2) Belum diketahuinya tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 13 pada mahasiswa PJSD

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas permasalahan penelitian di batasi agar terarah pada sasaran permasalahan maka dapat diambil kesimpulan batasan masalahnya adalah “Tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai

dengan kurikulum 13 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, permasalahan pokok yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah “Seberapa tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 13 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A 2019?”

E. Tujuan Penilitan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tingkat penguasaan mahasiswa PJSD kelas A 2019 UNY mengenai model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 13 di sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

1) Teoritis

- a. Agar dapat dijadikan bahan informasi serta kajian penelitian yang selanjutnya, khususnya kajian mengenai penguasaan mengenai model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013.
- b. Memberikan gambaran mengenai model pembelajaran PJOK mana yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013.

2) Praktis

- a. Bagi peneliti kegiatan penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang bermanfaat dan dapat menjadi sumber wawasan tentang penelitian ini dan

secara nyata dapat menjawab masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

- b. Bagi mahasiswa PJSD yang dalam hal ini adalah calon guru yang di persiapkan untuk menjadi guru yang profesional di masa mendatang, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman penerapan model pembelajaran penjas yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- c. Bagi departemen PJSD, Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan kepustakaan sebagai bahan bacaan/referensi, dan komparasi maupun sumber informasi mahasiswa

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Penguasaan Materi

Kata penguasaan berasal dari kata “kuasa” yang berarti mampu atau kemampuan. Jadi yang dimaksudkan dengan penguasaan berarti kemampuan untuk memahami serta menerapkan pengetahuan, kepandaian, dan sebagainya. Kemampuan dalam melakukan sesuatu hal juga dapat diartikan sebagai penguasaan. Berdasarkan dari pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa penguasaan menekankan kepada kemampuan atau kompetensi. Di dalam pendidikan sekolah penguasaan biasanya berkaitan langsung dengan kompetensi yang dimiliki siswa yaitu penguasaan mengenai materi yang diajarkan. Jadi penguasaan materi yang dimiliki siswa merupakan hasil atau kemampuan yang dicapai oleh siswa pada sejumlah mata pelajaran setelah melewati proses belajar mengajar yang dimana hal ini ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan siswa itu nantinya akan dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan social bermasyarakatnya. Berbicara mengenai penguasaan materi di dunia pendidikan biasa disebut dengan aspek kognitif, jadi aspek kognitif ini berisi macam-macam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan daya

kemampuan berpikir siswa dalam menguasai bahan ajar yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan dalam aspek kognitif menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) terbagi menjadi 6 macam, keenam macam kemampuan tersebut meliputi : mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*)

- 1) Mengingat (*Remember*). Mengingat merupakan sebuah usaha dalam upaya mendapatkan kembali pengetahuan dari ingatan yang telah lampau, baik memori yang diperoleh dahulu atau yang baru didapatkan belum lama. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan dalam mengingat ini biasa dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Dalam hal ini mengenali berkaitan langsung dengan hal-hal nyata yang terjadi pada masa lalu, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia. Sedangkan memanggil kembali (*recalling*) berkaitan langsung dengan proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan mengenai masa lampau secara tepat dan cepat.
- 2) Memahami/mengerti (*Understand*). Memahami/mengerti yang dimaksudkan disini adalah membangun sebuah pemahaman atau pengertian mengenai sebuah hal yang di dapatkan dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan

proses komunikasi dengan seorang narasumber atau ahli. Aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*) berkaitan langsung dengan proses memahami. Dalam proses belajar mengajar seorang siswa akan berusaha mengenali pengetahuan dengan cara mengklasifikasikan pengetahuan tersebut kedalam kategori-kategori tertentu. Misalnya pengetahuan di sekolah diklasifikasikan ke dalam berbagai macam kategori yaitu kedalam bentuk macam-macam mata pelajaran. Konsep dan prinsip umum dapat ditemukan ketika suatu informasi yang diperoleh secara spesifik dapat diklasifikasikan. Lalu, dalam proses membandingkan ditunjukkan dengan adanya proses identifikasi persamaan dan perbedaan dari obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi.

- 3) Menerapkan (*Apply*). Menerapkan yang dimaksudkan disini merupakan proses pemanfaatan suatu prosedur dalam upaya penyelesaian suatu masalah. Proses penerapan berkaitan langsung dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Pengetahuan procedural (*procedural knowledge*) yang dimaksudkan disini merupakan sebuah pengetahuan seseorang dalam pelaksanaan suatu hal yang dimana pelaksanaannya disesuaikan dengan langkah-langkah dalam suatu proses tertentu. kegiatan ini dapat berupa menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*) sesuatu hal.

Dalam proses kognitif siswa, prosedur yang dijalankan dapat dijadikan upaya dalam menyelesaikan masalah, serta dapat digunakan sebagai percobaan di mana siswa telah memahami suatu informasi dan mampu menetapkan

dengan benar apa saja prosedur yang dapat dilaksanakan. Apabila siswa tidak mengetahui prosedur yang dapat dilakukan dalam upayanya menyelesaikan masalah maka prosedur baku yang telah ditetapkan dapat dimodifikasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan..

Dalam proses kognitif siswa, pengimplementasian berkaitan langsung dengan pengertian dan menciptakan. Jadi sebelum siswa mengimplementasikan suatu prosedur harus terlebih dahulu menciptakan prosedur tersebut lalu memahami dengan baik sebelum prosedur tersebut di implementasikan. Namun kendala pada siswa dalam pengimplementasian suatu prosedur yaitu pada hal-hal yang masih dianggap asing oleh siswa. Jadi siswa harus mengenali dan memahami permasalahannya terlebih dahulu sebelum kemudian menetapkan mana prosedur yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah

Menerapkan adalah proses lanjutan, dimana proses ini dimulai dengan siswa menyelesaikan masalah menggunakan prosedur baku yang sudah dipahami. Prosedur ini dapat dilaksanakan dengan mudah apabila kegiatannya dapat dilaksanakan secara teratur. Kemudian, proses berlanjut pada munculnya permasalahan-permasalahan baru yang belum diketahui oleh siswa, sehingga siswa dituntut untuk memahami dan mengenali dengan baik permasalahan terjadi dan selanjutnya memilih prosedur yang sesuai sehingga permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan..

- 4) Menganalisis (*Analyze*). Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana

keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan. Kegiatan pembelajaran sebagian besar mengarahkan siswa untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung.

Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*). Memberi atribut akan muncul apabila siswa menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Kegiatan mengarahkan siswa pada informasi-informasi asal mula dan alasan suatu hal ditemukan dan diciptakan. Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur-unsur hasil komunikasi atau situasi dan mencoba mengenali bagaimana unsur-unsur ini dapat menghasilkan hubungan yang baik. Mengorganisasikan memungkinkan siswa membangun hubungan yang sistematis dan koheren dari potongan-potongan informasi yang diberikan. Hal pertama yang harus dilakukan oleh siswa adalah mengidentifikasi unsur yang paling penting dan relevan dengan permasalahan, kemudian melanjutkan dengan membangun hubungan yang sesuai dari informasi yang telah diberikan.

5) Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian. Perbedaan antara penilaian yang dilakukan siswa dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh siswa. Jika standar atau kriteria yang dibuat mengarah pada keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan siswa merupakan kegiatan evaluasi.

Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Jika dikaitkan dengan proses berpikir merencanakan dan mengimplementasikan maka mengecek akan mengarah pada penetapan sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik. Mengkritisi mengarah pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. Mengkritisi berkaitan erat dengan berpikir kritis. Siswa melakukan penilaian dengan melihat sisi negatif dan positif dari suatu hal, kemudian melakukan penilaian menggunakan standar ini.

6) Menciptakan (*Create*). Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan merepresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi

Tabel 1. Taksonomi Anderson dan Krathwohl (2001)

Tingkatan	Berfikir Tingkat Tinggi	Komunikasi (<i>communication spectrum</i>)
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Menggeneralisasikan (<i>generating</i>), merancang (<i>designing</i>), memproduksi (<i>producing</i>), merencanakan kembali (<i>devising</i>)	Negosiasi (<i>negotiating</i>), memoderatori (<i>moderating</i>), kolaborasi (<i>collaborating</i>)
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Mengecek (<i>checking</i>), mengkritisi (<i>critiquing</i>), hipotesa (<i>hypothesising</i>), eksperimen (<i>experimenting</i>)	Bertemu dengan jaringan/mendiskusikan (<i>net meeting</i>), berkomentar (<i>commenting</i>), berdebat (<i>debating</i>)
Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Memberi atribut (<i>attributeing</i>), mengorganisasikan (<i>organizing</i>), mengintegrasikan (<i>integrating</i>), mensahihkan (<i>validating</i>)	Menanyakan (<i>Questioning</i>), Meninjau ulang (<i>reviewing</i>)
Menerapkan (<i>Applying</i>)	Menjalankan prosedur (<i>executing</i>), mengimplementasikan (<i>implementing</i>), menyebarkan (<i>sharing</i>),	<i>Posting, blogging, menjawab (replying)</i>
Memahami/mengerti (<i>Understanding</i>)	Mengklasifikasikan (<i>classification</i>), membandingkan (<i>comparing</i>), menginterpretasikan (<i>interpreting</i>), berpendapat (<i>inferring</i>)	Bercakap (<i>chatting</i>), menyumbang (<i>contributing</i>), <i>networking</i> ,
Mengingat (<i>Remembering</i>)	Mengenali (<i>recognition</i>), memanggil kembali (<i>recalling</i>), mendeskripsikan (<i>describing</i>), mengidentifikasi (<i>identifying</i>)	Menulis teks (<i>texting</i>), mengirim pesan singkat (<i>instant messaging</i>), berbicara (<i>twittering</i>)
Berfikir Tingkat Rendah		

2. Mahasiswa PJSD Universitas Negeri Yogyakarta

IKIP Yogyakarta adalah cikal bakal dari Universitas Negeri Yogyakarta. IKIP Yogyakarta merupakan universitas negeri yang diresmika Menteri Pendidikan

Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) pada tanggal 21 Mei 1964. Universitas Yegeri Yogyakarta atau disingkat UNY memiliki tujuh fakultas yang dimana 6 fakultas dan 1 program pascasarjana. Ketujuh fakultas tersebut meliputi fakultas teknik, fakultas ilmu pendidikan, fakultas ekonomi, fakultas ilmu sosial, fakultas ilmu pengetahuan alam, fakultas bahasa dan seni, dan fakultas ilmu keolahragaan. Bicara mengenai fakultas ilmu keolahragaan di UNY memiliki tiga jurusan dan empat program studi. Ketiga jurusan itu meliputi pendidikan olahraga (POR), jurusan pendidikan kepelatihan (PKL), dan jurusan pendidikan kesehatan dan rekreasi (PKR). Sedangkan program studi yang dimiliki meliputi pendidikan jasmani sekolah dasar (PJKR), pendidikan kepelatihan olahraga (PKO), Pendidikan guru sekolah dasar jasmani (PJSD), dan program studi Ilmu Keolahragaan (IKORA).

Dari salah satu program studi tersebut Program pendidikan guru sekolah dasar jasmani merupakan salah satu program studi yang dimiliki oleh fakultas keolahragaan. Tujuan di adakannya PJSD ini adalah mencetak guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi akademik yang baik, bermoral, dan menjadikan pengajar yang profesional. Hal tersebut sesuai dengan visi misi yang dimiliki oleh program studi PJSD yang tercantum dalam buku kurikulum 2014 FIK untuk Prodi PJSD (2015) “Visi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan jasmani (PJSD) menjadi lembaga pendidikan tinggi penuh empati terhadap peserta didik, mampu mandiri dan memandirikan peserta didik, serta inovatif dalam pengajaran (EMI)

Misi Program Studi PJSD:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran yang menumbuh kembangkan sikap empati, cendekia, serta tanggung jawab profesional.
- 2) Mengembangkan dan menerapkan penelitian yang kondusif bagi munculnya inovasi pembelajaran di sekolah dasar.
- 3) Melakukan pengabdian masyarakat di bidang sekolah dasar, khususnya dalam rangka memacu kemandirian masyarakat, calon guru, dan siswa memulai aktivitas pendidikan jasmani.
- 4) Menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak sambil tetap mengedepankan empati, menghargai kemandirian dan menumbuhkan inovasi.

Dari urain di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa program studi PJSD merupakan salah satu program studi dan jurusan pendidikan olahraga yang terdapat di fakultas ilmu keolahragaan dan kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki visi mencetak guru pendidikan jasmani sekolah dasar yang memiliki sikap empati, mandiri, dan inovatif.

3. Hakikat Kurikulum

1) Pengertian Kurikulum

Asal kata kurikulum digunakan dalam dunia olahraga, dimana kata kurikulum sendiri berasal dari kata curir artinya pelari, dan cure artinya tempat bertanding. Pendapat ini dapat diartikan membandingkan kurikulum dengan jarak antara garis start dan finish, jarak tersebut adalah jarak yang harus ditempuh pelari jika ingin memenangkan perlombaan untuk menerima hadiah. Sejak itu, konsep ini diadopsi ke dalam dunia pendidikan, yang dikatakan sebagai seperangkat mata pelajaran

yang harus diselesaikan siswa dari awal pembelajaran hingga akhir masa pembelajaran, dengan tujuan menyelesaikan pendidikan untuk memperoleh ijazah. Pengertian kurikulum secara konseptual dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (Mulyasa, 2014):

a. Kurikulum sebagai mata pelajaran (*Subyecs*)

Kurikulum sebagai mata pelajaran diartikan sebagai kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran di sekolah dan pelaksanaannya dari awal pendidikan dimulai hingga selesaiya masa belajar. Berjalannya kurikulum memiliki tujuan yaitu mengenai penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran di sekolah. Pemahaman dan penguasaan terhadap materi pada mata pelajaran yang diajarkan merupakan hakikat sebenarnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

b. Kurikulum sebagai pengalaman belajar (*Learning experience*)

Makna dari kurikulum sebagai pengalaman belajar adalah tidak adanya pembatasan pada proses pembelajarannya, apabila pada kurikulum sebagai mata pelajaran mengartikan bahwa kurikulum hanya mencakup mengenai sejumlah mata pelajaran beda halnya dengan kurikulum sebagai pengalaman belajar yang mengartikan bahwa proses pembelajaran tidak membatasi hanya pada mata pelajaran saja namun mencakup semua pengalaman belajar yang terdapat pada proses pembelajaran. Pengalaman belajar ini merupakan pengalaman yang dialami oleh siswa dan dapat membawa pengaruh yang baik pada pembentukan kepribadiannya. Dengan demikian, yang dimaksud kurikulum sebagai pengalaman mengajar adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada proses pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. Kurikulum sebagai program/rencana pembelajaran

Makna dari kurikulum sebagai program/rencana pembelajaran adalah strategi yang telah di rancang sebagai alat untuk mengendalikan proses pendidikan agar didalam proses pendidikan ini dapat mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya kurikulum ini proses pendidikan yang dilaksanakan oleh setiap sekolah di masing-masing satuan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Kendala dan hambatan pada proses pendidikan akan diantisipasi dengan adanya perencanaan pembelajaran ini. Namun perencanaan kurikulum harus dilakukan dengan baik menurut dengan perkembangan zaman. Apabila kurikulum tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, kendala dan hambatan yang terjadi akan susah untuk di hadapi. Terdapat beragam pendapat mengenai pengertian dari kurikulum, secara teoritis dan konseptual kita akan disulitkan dalam menentukan mana pengertian yang dapat mencakup makna dari semua pendapat. Disini kita akan mencoba memberikan pemahaman mengenai kurikulum menurut paradigma berfikir yang lainnya.

2) Fungsi Kurikulum

Kurikulum mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam dunia Pendidikan yaitu sebagai acuan bagi semua elemen di dunia pendidikan. Hal yang dimaksudkan di sini adalah dalam rangka menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Elemen-elemen penting ini menyakup guru, siswa, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat. Setiap elemen ini mempunyai peranan masing-masing yang berkaitan dengan kurikulum. Yang pertama untuk guru, kurikulum ini berperan sebagai pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran yang akan diterapkan saat kegiatan belajar mengajar. Untuk kepala sekolah dan

pengawas dari dinas pendidikan adalah sebagai pedoman atau acuan dalam pelaksanaan supervisi. Untuk orang tua, kurikulum ini sebagai pedoman nantinya dalam pelaksanaan bimbingan belajar kepada anak saat di rumah. Di dalam kehidupan bermasyarakat kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman masyarakat untuk ikut memberikan bantuan demi kelancaran terselenggaranya proses pendidikan. Begitupun juga bagi siswa yang bersangkutan, kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman dalam belajar.

Di dalam dunia pendidikan siswa merupakan subyek didik dalam pelaksanaan kurikulum, berikut ini 6 (enam) fungsi kurikulum bagi siswa dalam proses pendidikan:

a. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Makna yang terkandung dalam fungsi ini bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan yang di harapkan mampu menjadikan siswa agar memiliki kepribadian baik yang diinginkan masyarakat. Pada dasarnya siswa adalah bagian integral dari masyarakat oleh karena itu, kurikulum yang dipakai dalam proses pendidikan harus memiliki kualitas yang baik sesuai dengan perkembangan zama.

b. Fungsi Penyesuaian (*The Adaptive Function*)

Makna yang terkandung dalam fungsi ini adalah kurikulum harus mampu menjadikan siswa untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, karena perubahan yang bersifat dinamis akan senantiasa terjadi didalam lingkungan tersebut. Baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, jadi siswa harus siap dalam menyikapi perubahan yang terjadi nantinya.

c. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Makna yang terkandung di dalam fungsi ini adalah kurikulum diharapkan mampu menjadi alat pendidikan yang dapat memberikan pelayanan terhadap perbedaan setiap siswa. Perbedaan inilah yang harus dihargai dan mendapatkan pelayanan yang baik walaupun setiap masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda-beda.

d. Fungsi Persiapan (*The Propaedetic Function*)

Makna yang terkandung di dalam fungsi ini adalah kurikulum sebagai alat pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk dapat bersaing menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Apabila peserta didik tidak meneruskan pendidikannya, fungsi kurikulum ini diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di dalam masyarakat dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan masyarakat.

e. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Makna yang terkandung di dalam fungsi ini adalah kurikulum diharapkan mampu memberikan kebebasan terhadap siswa untuk memilih program belajar mana yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Kebebasan dalam memilih program belajar inilah yang nantinya akan berdampak baik pada minat siswa tersebut terhadap proses pembelajaran. Apabila program yang diambil merupakan program yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa tersebut, maka siswa tidak akan ada rasa terpaksa dalam mengikuti proses pembelajaran.

f. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Makna yang terkandung di dalam fungsi ini adalah kurikulum harus mampu membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kekurangan yang

dimilikinya. Selain itu, kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi menurut kelebihan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan pada dirinya.

Sebagai lembaga pelaksana pendidikan, sekolah harus berusaha dengan baik agar keenam fungsi kurikulum tersebut dapat berjalan seperti apa yang diharapkan. Pelaksanaan keenam fungsi tersebut secara menyeluruh akan memberikan pengaruh baik bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

4. Kurikulum 2013

1) Definisi Kurikulum 2013

Di dalam dunia olahraga kata kurikulum sudah digunakan sejak jaman yunani kuno. Kurikulum berasal dari kata curir yang berarti pelajari, dan curere yang berarti tempat berpacu. Dari dua kata tersebut dapat diartikan bahwa Curriculum merupakan jarak yang harus di tempuh oleh pelari. Secara sederhana makna yang terkandung dari kata kurikulum yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar atau ijazah.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat pendidikan dasar, yang akan menjadi pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Pengembangan kurikulum 2013 yang dilakukan diharapkan dapat menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat, dan menjadikan masyarakat memiliki kompetensi yang baik sehingga mampu bersaing dan

bersanding bahkan dapat bertanding dengan bangsa lain dalam pengaturan global (Mulyasa, 2014).

2) Tujuan Kurikulum 2013

Tujuannya adalah untuk menyiapkan manusia agar memiliki kompetensi tinggi yang diimbangi dengan kepribadian yang baik sehingga dapat menjadikan manusia yang produktif, beriman, inovatif, kreatif, dan efektif serta mampu berperan penting dalam kegiatan bermasyarakat.

Permendikbud Nomor 67/2016 tentang Karangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (2013: 4) menyatakan bahwa: Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berpendapat dunia.

3) Karakteristik Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud Nomor 67/2016 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah menyatakan bahwa kurikulum 2013 disusun dengan karakteristik sebagai berikut:

- a.** Mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan serta mampu menerapkan kemampuan tersebut dalam berbagai situasi di sekolah dan kehidupan bermasyarakat
- b.** Sekolah adalah bagian dari masyarakat yang menjadi pengalaman belajar terencana dimana siswa menerapkan kemampuannya yang diperoleh di sekolah

lalu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi bermanfaat bagi masyarakat sebagai sumber belajar

- c. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik
- d. Memberikan waktu untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, serta keterampilan
- e. Kompetensi diwujudkan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran
- f. Pengembangan kompetensi dasar disesuaikan dengan prinsip akumulasi, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan
- g. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti

4) Kerangka Dasar Kurikulum 2013

Terdapat 3 landasan dalam pengembangan kurikulum 2013 yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 67/2016 mengenai kerangka dasar dan struktur dasar/madrasah ibtidaiyah, yaitu sebagai berikut:

a. Landasan Filosofi

Kualitas peserta didik yang terbentuk dengan pengembangan kurikulum ditentukan oleh adanya landasan filosofis, landasan filosofis itu sendiri juga

menentukan bagaimana sumber dan isi kurikulum, kedudukan peserta didik, evaluasi hasil belajar, proses pembelajaran dan hubungan anak sekolah dengan masyarakat dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya tidak ada landasan filosofis yang didedikasikan untuk pengembangan kurikulum, karena semua landasan filosofis memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan manusia yang berkualitas, atas dasar itulah kurikulum 2013 dikembangkan dengan filosofi sebagai berikut:

- a) Peserta didik adalah pewaris budaya yang kreatif. Prestasi bangsa dalam bidang kehidupan yang didapatkan pada masa lampau adalah aspek yang wajib dimasukkan pada kurikulum, tujuannya agar peserta didik dapat mempelajari ilmu tersebut. Pengembangan potensi yang terdapat pada peserta didik menjadi kemampuan agar dapat berfikir rasional dan kecemerlangan akademik. Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya agar dapat dipelajari oleh peserta didik dengan maksud menumbuhkan kebanggaan, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, di dalam interaksi pada lingkungan masyarakat pada kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b) Pendidikan dilandaskan pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal yang selalu menjadi pokok bahasan dalam pengembangan kurikulum yaitu mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di masa depan, hal ini memiliki makna bahwa kurikulum dipersiapkan sebagai rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa agar mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Kurikulum 2013 memberikan

kesempatan secara luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang dibutuhkan pada kehidupan di masa kini dan di masa depan, kesempatan ini diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik pada proses pendidikan formal maupun non formal.

- c) Melalui pendidikan disiplin ilmu, pengembangan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik merupakan tujuan berjalananya pendidikan. Filosofi ini menentukan bahwa kurikulum berisi mengenai disiplin ilmu dan pembelajarannya adalah pembelajaran disiplin ilmu. Pada filosofi ini kurikulum diwajibkan memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, yang selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan kademik.
- d) Dengan menggunakan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan bermasyarakat dan bangsa yang lebih baik merupakan tujuan pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu. Dengan filosofi ini, kurikulum 2013 dimaksudkan mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam berfikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan demokratis di masyarakat yang lebih baik.

b. Landasan Teoritis

Terdapat 2 teori sebagai standar pengembangan kurikulum 2013, Teori yang pertama adalah teori pendidikan berdasarkan standar (*Standard-based education*), dan teori yang kedua adalah kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based*

curriculum). Adanya standar nasional pendidikan ini adalah agar dapat mengetahui tingkat kualitas pendidikan yang ada, standar nasional menentukan kualitas minimal warganegara secara rinci yaitu menjadi berbagai standar. Macam-macam standar diantara lain : standar proses, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian pendidikan. Maksud dari urikulum berbasis kompetensi ini agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar banyak-banyaknya dalam mengembangkan kemampuan untuk berketerampilan, bersikap, bertindak, dan berpengetahuan. Peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung yang di sesuaikan dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal yang dimiliki peserta didik. Pengalaman belajar dari setiap peserta didik inilah yang akan menjadi hasil belajar bagi dirinya, lalu hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik menjadi hasil dari kurikulum. Dalam proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah dan masyarakat merupakan bentuk proses yang dikembangkan oleh guru dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Landasan Yuridis

- a) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c) Undang-undang Nomor 17 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah

d) Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

5) Struktur Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013

Penyusunan kompetensi inti ini dilakukan berdasarkan pada umur peserta didik pada suatu satuan pendidikan. Melalui kompetensi dasar dan kompetensi inti inilah diharapkan peserta didik dapat mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan, kemampuan dan materi standar yang harus dicapai oleh peserta didik inilah yang dimaksudkan sebagai kompetensi dasar.

Terdapat 4 komponen inti yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 24/2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Rumusan komtensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi inti sikap sosial
- b) Kompetensi inti pengetahuan
- c) Kompetensi inti sikap spiritual
- d) Kompetensi inti keterampilan

6) Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terdiri dari 3 bagian yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Di dalam Permendikbud Nomor 22 tentang Standar Proses

Pendidikan Dasar dan Menengah (2016: 11-12) pelaksanaan pembelajaran meliputi :

a. Kegiatan Pendahuluan

Yang harus disiapkan guru dalam penyusunan kegiatan pendahuluan adalah

- a) Menyiapkan kondisi psikis maupun fisik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik;
- b) Memotivasi siswa guna meningkatkan motivasi secara konstektual sesuai dengan manfaat dan penerapan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Memberikan pertanyaan pemantik agar peserta didik dapat mengaitkan materi pembelajaran telah diajarkan sebelumnya dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan..
- d) Menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai;
- e) Menjelaskan uraian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan silabus
- f) Menyampaikan cakupan materinya yang digunakan untuk bahan ajar pada pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi didalam kegiatan inti. Aspek-aspek ini di sesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Aspek ini meliputi model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar. Pembelajaran mampu menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) apabila pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik yang ada..

a) Sikap

Kegiatan belajar mengajar berorientasi pada tahapan kompetensi yang dapat mendorong siswa untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang termasuk dalam proses afeksi yaitu menerima, menjelaskan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Hal ini menjadi suatu alternatif yang dapat digunakan dan sesuai dengan karakteristik sikap.

b) Keterampilan

Keterampilan peserta didik dapat diperoleh dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Isi materi yang terkandung di dalam mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.

c) Pengetahuan

Terdapat perbedaan dan kesamaan karakteristik aktifitas belajar dalam aspek pengetahuan dan aktifitas belajar dalam aspek keterampilan. Didalam karakteristik pengetahuan mampu dimiliki peserta didik melalui aktifitas mengetahui, memahhami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta

c. Kegiatan Penutup

Didalam kegiatan penutup, guru dan peserta didik mampu melakukan refleksi yang dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok untuk mengevaluasi:

- a) Dari pembelajaran yang berlangsung, guru bersama siswa mampu menemukan manfaat dari pembelajaran yang berlangsung dengan mengetahui rangkaian aktifitas pembelajaran dan hasil-hasil dari pembelajaran tersebut.
- b) Mampu memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas yang berbentuk tugas individu maupun tugas kelompok.
- d) Memberikan gambaran mengenai rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

d. Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan (2016: 3-4), di dalam penilaian pembelajaran peserta didik meliputi 3 aspek, meliputi :

a) Sikap

Tujuan yang diinginkan dalam melakukan penilaian terhadap sikap peserta didik adalah untuk memperoleh informasi dan deskripsi mengenai perilaku peserta didik di dalam proses pembelajaran.

b) Pengetahuan

Tujuan yang diinginkan dalam melakuakan penilaian terhadap pengetahuan peserta didik adalah untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik terhadap materi bahan pembelajaran.

c) Keterampilan

Tujuan yang diinginkan dalam melakukan penilaian terhadap keterampilan peserta didik adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

7) Model – Model Pembelajaran Kurikulum 2013

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan metode yang dipergunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran bertujuan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah menjadi standar acuan penilaian. Joyce dan Well dalam Rusman (2012, 133) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan ajar, dan membimbing pembelajaran dikelas. Pelaksanaan model pembelajaran tak lepas dari peran penting dari kompetensi yang dimiliki guru, pengembangan materi ajar pada model pembelajaran tergantung pada inovasi dan kreatifitas yang dimiliki guru. Penerapan model pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan. Terdapat faktor-faktor yang mendorong tercapainya tujuan dari pelaksanaan model pembelajaran diantaranya budaya, karakter siswa, dan keahlian guru dalam melaksanakan pembelajaran, mengingat apabila proses pembelajaran berjalan dengan baik maka hasilnya pun akan baik.

a) Model pembelajaran pendidikan jasmani menurut Metzler:

1) Direct Instruction

Metzler (2000) mengatakan “*direct Instruction is characterized by decidedly teacher-centered decision and teacher directed engagement patterns for learners.*” Artinya model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bersifat teacher-centered, yang dimaksudkan adalah dalam proses belajar mengajar penyampaian informasi dan materinya secara langsung diberikan oleh guru. Model ini memiliki tujuan untuk tercapainya efektifitas dalam proses belajar mengajar. Selain itu, model ini juga memiliki formasi pembelajaran yang terstruktur dan dimana proses pembelajarannya terpusat pada pencapaian akademis peserta didik.

Karakteristik model pembelajaran (dalam Yunyun dkk, 2013) adalah:

- a) Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa. dalam fase ini guru memberikan informasi mengenai hal-hal apa saja yang harus dipelajari dan bagaimana kinerja siswa yang diharapkan.
- b) Mereview pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Dalam fase ini guru mengajukan pertanyaan untuk mencangkup pengatahan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
- c) Menyampaikan materi pelajaran. Di dalam fase ini guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, serta memberikan contoh mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.

- d) Melaksanakan bimbingan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan memberikan mengoreksi terhadap kesalahan siswa.
- e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam fase ini, guru memberikan kesempatan individu atau kelompok untuk lebih mendalami sebuah materi yang diajarkan.
- f) Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Guru memberikan review pada kegiatan yang telah dilaksanakan siswa, memberikan umpan balik pada respon siswa yang benar dan melakukan pengulangan keterampilan apabila dibutuhkan
- g) Memberikan latihan mandiri. Dalam fase ini, guru memberikan tugas mandiri kepada siswa dengan harapan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.

Sedangkan peran guru dalam model ini menurut Djamarah (dalam Yunyun dkk, 2013) mengatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran langsung adalah “kreator, inspirator, informatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, mediator supervisor”. Selain itu menurut Yunyun dkk, (2013:48) peran guru dalam proses pembelajaran langsung adalah:

- i. Guru sebagai nara sumber
- ii. Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran
- iii. Mendemonstrasikan keterampilan secara bertahap.
- iv. Guru memberikan latihan terbimbing
- v. Guru melihat kemampuan siswa dan memberikan umpan balik

vi. Guru mempersiapkan latihan untuk siswa

Peran siswa dalam model pembelajaran langsung menurut Yunyun dkk (2013) adalah sebagai berikut:

- i. Siswa hanya mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru (sebagai penerima informasi).
- ii. Siswa menyampaikan sebuah pendapat pada proses pembelajaran
- iii. Siswa aktif ketika guru memberikan waktu untuk menyampaikan pendapat atau saat diberikan kesempatan untuk menjawab
- iv. Siswa mengerjakan seluruh aktivitas yang diberikan guru.
- v. Siswa sebagai objek dalam penyampaian informasi oleh guru
- vi. Siswa mampu menerapkan informasi yang telah diperoleh.

Langkah-langkah model pembelajaran ini menurut Rosenshine (Metzler, 2000) adalah:

i. Review previously learned material,

Didalam fase ini guru memiliki peran dalam memberikan penjelasan mengenai materi prasyarat, memberikan memotivasi pada siswa dan mempersiapkan siswa.

ii. Presenting new content skill,

Didalam fase ini guru berperan dalam mendemonstrasikan keterampilan secara tahap demi tahap.

iii. Initial student practice,

Didalam fase ini guru memberikan latihan terbimbing.

iv. Feedback and correctives,

Didalam fase ini seorang guru berperan dalam melihat tingkat kemampuan siswa dengan memberi kuis dan memberikan umpan balik

v. *Independent practice*,

Didalam fase ini guru berperan dalam mempersiapkan latihan pada siswa dengan mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari pada kehidupan sehari-hari.

2) Model Pembelajaran Personal

Model pembelajaran personal menurut Yunyun dkk (2013) merupakan “model pembelajaran dimana penekannanya terdapat pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini terdiri dari pengembangan proses individu, membangun diri, dan pengorganisasian pada diri sendiri. Model pembelajaran ini fokus pada konsep diri yang kuat dan nyata dalam membantu membangun hubungan yang produktif antara dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar”. Pembelajaran secara personal merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dimana dalam prosesnya memfokuskan pada bimbingan belajar kepada setiap individu.

Ciri-ciri dari pembelajaran personal dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

- a) Tujuan pembelajaran
- b) Subjek yang belajar adalah siswa
- c) Guru sebagai pembelajaran
- d) Program pembelajaran
- e) Orientasi dan tekanan utama dalam pelaksanaan pembelajaran

Dalam model pembelajaran ini terdapat beberapa strategi pembelajaran diantaranya pengajaran tidak langsung, pelatihan kesadaran, sinektik, sistem konseptual, dan pertemuan kelas penjelasannya sebagai berikut:

a) Pengajaran *non directif* / tidak langsung

Model pembelajaran ini memiliki maksud untuk membentuk kemampuan dan pengembangan pribadi yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pemahaman (*understanding*), otonomi, dan konsep diri (*self concept*).

b) Latihan kesadaran.

Tujuan dari strategi ini untuk meningkatkan kemampuan *self eksploration and self awareness*. Focus utama dalam hal ini adalah pada perkembangan *interpersonal awareness and understanding and body and sensory awareness*.

c) Pembelajaran pertemuan kelas.

Model pembelajaran ini memiliki maksud dalam membangun suatu kelompok sosial dimana masing-masing anggotanya saling menyayangi, saling menghargai, memiliki disiplin diri, dan komitmen untuk selalu bertindak dan berperilaku positif.

Terdapat 5 tahap didalam model pembelajaran personal, yaitu :

- a) Mengartikan situasi yang telah ada, yaitu dimana guru memberikan motivasi agar siswa dapat dengan bebas berekspresi
- b) Mengembangkan wawasan, siswa berdiskusi mengenai suatu masalah lalu guru memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan masalah siswa tersebut.

- c) Mengeksplorasi Masalah, siswa diberikan motivasi untuk mendefinisikan suatu masalah yang sedang dihadapi lalu guru menerima dan mengklarifikasi ide dari siswa tersebut.
- d) Merencanakan dan membuat keputusan, guru memberikan gambaran berbagai kemungkinan yang akan terjadi terhadap keputusan yang diambil siswa. Siswa merencanakan tindakan awal sesuai dengan keputusan yang diambil
- e) Mengintegrasikan, siswa menambah pengetahuan yang lebih baik dan mengembangkan beberapa tindakan yang positif. Guru memberikan motivasi.

3) *Cooperative Learning*

Pembelajaran *cooperative* adalah suatu kelompok model pengajaran yang melibatkan siswa untuk berkerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan kelompok, Eggen & Kauchak (dalam Yunyun dkk, 2013). Pembelajaran kooperatif dibuat dalam sebuah usaha peningkatan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan di dalam sebuah kelompok serta memberikan kesempatan terhadap siswa dalam berinteraksi dan belajar bersama-sama meskipun setiap siswa berbeda latar belakangnya.

Adapaun tujuan model pembelajaran ini menurut Yunyun dkk (2013) adalah:

- a) Untuk menyiapkan siswa dengan berbagai keterampilan yang baru agar siswa tersebut dapat berpartisipasi dalam dunia yang terus berkembang dan berubah
- b) Membentuk kepribadian siswa untuk bisa mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam berbagai

situasi sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran dan keberagamaan sehingga dapat mewujudkan hubungan kerjasama dalam segala bidang.

- c) Mendorong siswa untuk menciptakan pengetahuan secara aktif karena dalam model pembelajaran kooperatif ini siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru namun juga menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menghasilkan siswa yang aktif.
- d) Memaksimalkan interaksi pribadi antar siswa, begitu juga antara siswa dengan guru.
- e) Mendorong siswa dalam upaya mengembangkan, membentuk dan menemukan pengetahuan.
- f) Upaya peningkatan hasil belajar siswa, peningkatan hubungan antar kelompok, menerima teman yang mengalami kendala dan meningkatkan self esteem.

Peran guru dalam model ini menurut Jhonson and Holubec (Metzler 2000) adalah:

- a) *Specify the instructional objectives.*

Guru lebih spesifik dalam pemberian tugas. Kriteria dan isi tugas harus benar-benar objective, hal ini dikarenakan agar siswa dapat berinteraksi dan berkerjasama dalam kelompoknya dengan baik

- b) *Make preinstructional decision.*

Guru harus sungguh-sungguh dalam menyiapkan beberapa tahapan sebelum menerapkan model ini. Tahapan yang harus disiapkan antara lain adalah bagaimana cara berkerja sama dalam sebuah kelompok, dalam model ini apa saja

yang harus dinilai dan tujuan dalam model ini juga harus diberikan pemahaman kepada siswa.

c) Communicate task presentation and task structure.

Harus ada keseimbangan antara jumlah informasi yang didapatkan siswa terhadap tugas yang akan dikerjakannya. Siswa harus mendapatkan informasi yang yang jelas untuk menyelesaikan tugasnya

d) Set the cooperative assignment in motion.

Guru memberikan arahan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu masing-masing kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.

e) Monitor teh cooperative learning group and intervene a necessary.

Guru harus tetap memantau bagaimana kerja sama yang dilakukan siswa dalam kelompok dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugasnya, hal ini dapat berupa catatan untuk mengevaluasi kinerja siswa.

f) Evaluate learning and procesing interaction.

Guru dari model ini berperan untuk melakukan evaluasi diakhir pembelajaran

Langkah-langkah dalam model ini menurut Arends (1977) dalam (Yunyun dkk, 2013:78) adalah sebagai berikut :

Fase 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa

Fase 2. Menyampaikan informasi kepada siswa

Fase 3. Mengorganisasikan atau membentuk siswa kedalam kelompok belajar

Fase 4. Membimbing kelompok kerja dan belajar

Fase 5. Evaluasi pembelajaran

Fase 6. Memberikan penghargaan kepada siswa

4) *The Sport Education Model*

Model pendidikan olahraga sendiri menurut Yunyun dkk. (2013) adalah “model pembelajaran yang menggunakan sistem pendekatan yang bersifat tradisional, dimana penekanan dalam pengajaran hanya pada penguasaan keterampilan atau teknik-teknik dasar dalam suatu cabang olahraga. Model ini terkait dengan kenyataan bahwa olahraga adalah salah satu materi dalam penjas yang banyak digunakan oleh guru penjas dan siswa dalam pelaksanaannya juga merasa senang, namun di sisi lain ia juga menemukan bahwa dalam pembelajaran olahraga dalam konteks penjas tidak lengkap dan tidak sesuai diberikan kepada siswa karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sering terabaikan. Guru lebih senang memberikan pelajaran dalam bentuk teknik-teknik olahraga dan permainan, diikuti dengan peraturan dan cara bermain yang digunakan dalam permainan menggunakan yang sebenarnya seperti yang biasa dipakai orang dewasa atau yang sudah dikatakan mahir.

Hal ini dianggap tidak sesuai dengan konsep “*developmentally appropriate practices*”. Bahkan faktanya, untuk kebanyakan siswa cara ini kurang menyenangkan dan kurang melibatkan siswa untuk aktif karena kemampuannya yang belum memadai. Model sport education bertujuan untuk mengatasi

permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran penjas yang selama ini sering dilakukan oleh guru penjas.

Dalam menerapkan model sport education, seorang guru penjas bisa memulainya dengan memunculkan keyakinan bahwa akan berhasil dalam penerapannya. Dengan demikian akan membuat perencanaan menjadi hal yang penting. Perencanaan di awal harus mempertimbangkan mengenai olahraga apa yang dipilih, tingkat keterlibatan siswa, materi yang dibutuhkan untuk pelaksanaannya, serta strategi untuk menghasilkan atmosfir kompetisi yang akan memotivasi siswa.

Enam karakteristik model sport education menurut Siedentop 1994 (dalam Metzler 2000:256):

a) Musim (*season*)

Merupakan karakteristik dari model sport education yang terdiri dari musim latihan, kompetisi, dan seringkali diakhiri dengan puncak kompetisi. Karakteristik ini sering diabaikan didalam pendidikan jasmani.

b) Afiliasi

Anggota team adalah karakteristik ke dua dalam model sport education. Setiap siswa harus menjadi bagian dari team olahraga dan akan tetap tergabung sampai satu musim selesai. Dalam penjas anggota tim akan berubah-ubah setiap pertemuannya.

c) Kompetisi formal

Kompetisi formal merupakan karakteristik ke tiga dari model sport education. Kompetisi dalam model ini mengandung arti, yaitu festival, usaha meraih

kompetensi dan mengikuti pertandingan pada tingakatan level yang berurutan. Kompetisi formal dilakukan secara berselang-selang dengan latihan dan format yang berbeda-beda: misal dua lawan dua, tiga lawan tiga dan seterusnya hingga pada tingakatan yang sesuai dengan kemampuan siswa

d) Puncak pertandingan

Puncak pertandingan merupakan ciri khas dari kompetisi olahraga untuk mencari yang terbaik pada musim itu, dan ciri khas ini dijadikan karakteristik ke empat dari model *sport education*. Dalam pendidikan jasmani pada umumnya, pertandingan seperti ini sering dilakukan, akan tetapi setiap siswa belum tentu masuk anggota tim sehingga sebagian siswa merasa terabaikan.

e) Catatan hasil

Catatan hasil adalah karakteristik ke lima dari model *sport education*. Catatan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, dari mulai catatan masuk goal, tendangan ke goal, curang, kesalahan-kesalahan, dan sebagainya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Catatan ini dilakukan siswa dan guru untuk dijadikan umpan balik baik bagi individu maupun tim.

f) Perayaan hasil kompetisi

Perayaan hasil kompetisi merupakan karakteristik ke enam dari model *sport education*. Wujud dari kegiatan ini adalah upacaya penyerahan medali berguna untuk meningkatkan makna dari partisipasi dan merupakan aspek sosial dari pengalaman yang dilakukan siswa.

Dalam model ini olahraga yang dipilih disesuaikan dengan berbagai faktor diantaranya tingkatan kelas, syarat-syarat mengikuti mata pelajaran, sarana prasarana, ketertarikan serta nilai-nilai yang diinginkan oleh guru. Pemilihan cabang olahraga dilakukan dengan cara keputusan bersama artinya dilakukan musyawarah agar interaksi dapat terjalin dengan baik antara guru dan murid. Kekurangan waktu dan sarana prasarana selalu menjadi kendala di pendidikan jasmani. Tujuan dari model pembelajaran ini ialah memberikan pengalaman pada siswa untuk merasakan pengalaman dalam suatu olahraga dan mendapatkan kegembiraan. Artinya seorang guru diharapkan mampu memodifikasi bentuk-bentuk olahraga, seperti peraturanya, jumlah pemainnya, waktu atau durasi permainannya dan sistem pertandingannya.

Sedangkan peran guru dan siswa dalam model ini menurut Yunyun dkk (2013) adalah :

a) Peran guru dalam model pendidikan olahraga

Guru menyampaikan informasi, memberikan contoh setiap keterampilan, memberikan evaluasi, memberikan latihan-latihan gerak, mereview bagaimana keterampilan siswa

b) Peran siswa dalam model pendidikan olahraga

Menjalankan tugas yang diberikan guru, mempraktekan seluruh keterampilan yang dicontohkan guru, siswa melakukan kompetisi bersama teamnya, dan siswa berpartisipasi penuh dalam kompetisi tersebut.

5) ***Peer Teaching***

Peer teaching merupakan model belajar yang menggunakan pendekatan dimana seorang anak menjelaskan materi kepada teman lainnya yang dimana dalam hal ini mereka merupakan anak dengan usia yang sebaya dan anak yang menjelaskan materi merupakan anak dengan tingkat pengetahuan lebih dibanding dengan anak-anak lainnya (Yunyun dkk, 2013). Metzler (2000) menambahkan bahwa “... *in this case student helping student to learn*”. Masih Metzler (2000:190) menambahkan “*peer teaching model obviously relies on strategies that use student to teach other student and peer teaching is not the same as partner learning, in which student are paired together for one or more learning activities and learn side by side.*” Artinya bahwa dalam *peer teaching* bukanlah alat atau strategi yang menggunakan siswa untuk mengajarkan siswa lain, ataupun bukan suatu kelompok belajar melainkan *peer teaching* adalah siswa membantu siswa lainnya dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari penerapan model ini menurut (Yunyun dkk, 2013:191) adalah sebagai berikut:

- a) *Peer teaching or peer tutoring* ini sangat efektif dalam upaya meningkatkan harga diri, pengembangan akademik, sosial dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis anak.
- b) Meningkatkan keseluruhan perilaku, sikap, harga diri, komunikasi, keterampilan interpersonal dengan adanya saling kerja sama dan terjadi perilaku sosial yang positif seperti adanya pujian dan dorongan.

Sedangkan sintaks model pembelajaran *peer teaching* ini adalah:

- a) Pada akhir suatu bagian siswa diberikan latihan yang berhubungan dengan materi yang telah dibahas sebelumnya. Latihan ini dilaksanakan siswa diluar jadwal pembelajaran. Materi pada latihan tersebut merupakan pertanyaan yang terstruktur dari prosedur yang bersifat konseptual. Tujuan dari latihan ini adalah untuk memfasilitasi pembelajaran dan tidak berhubungan dengan nilai. Siswa bebas untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan latihan yang diberikan, siswa yang dapat menyelesaikan latihan tersebut dan merasa percaya diri untuk menerangkan kepada temannya dijadikan *volunteer teacher*.
- b) Guru kemudian mengadakan *prepatory meeting* dengan harapan untuk menyusun tim mengajar yang didalamnya merupakan siswa-siswa yang bersedia menjadi *volunteer teacher* kemudian mendiskusikan pertanyaan yang muncul ketika latihan yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- c) Setelah seluruh pertanyaan didiskusikan, siswa dari teaching teams masing-masing membentuk suatu kelompok dari luar teaching teams untuk dijadikan peer
- d) Siswa dari teaching teams bertindak sebagai penyampai materi kepada anggotanya untuk menjelaskan latihan yang telah diberikan sebelumnya.
- e) Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat optional dan tidak berhubungan dengan nilai siswa. penilaian berasal dari masing-masing individu ataupun dari hasil ujian.

6) Model Pembelajaran Inkuiiri

Inkuiiri dalam bahasa inggris (*inquiry*) berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Secara sederhananya, inkuiiri dimaksudkan sebagai pencarian kebenaran, informasi atau pengetahuan. Pembelajaran inkuiiri juga dapat diartikan sebagai kegiatan mencari informasi dengan menyusun sejumlah pertanyaan. (Yunyun dkk, 2013:93). Sedangkan Ellis (1997) dalam Yunyun dkk (2013:94) menambahkan bahwa inkuiiri adalah “*the process of selecting, gathering, and processing data related to a particular problem in order to make inferences from those data*”. Maksudnya dari penjelasan tersebut adalah model pembelajaran inkuiiri merupakan sebuah proses menyeleksi, mengumpulkan, dan memproses data yang terhubung dengan suatu masalah tertentu untuk menarik kesimpulan berdasarkan data-data tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model inkuiiri adalah model pembelajaran dimana penekanannya terdapat pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan disamping itu juga pada guru. Hal utama dalam model pembelajaran inkuiiri adalah siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan suatu topik permasalahan sehingga sampai pada suatu kesimpulan.

Karakteristik model pembelajaran inkuiiri Yunyun dkk (2013:96) sebagai berikut :

Karakteristik model pembelajaran inkuiiri adalah guru bukannya menunjukan dan menceritakan kepada siswa bagaimana untuk bergerak, namun guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memunculkan keterikatan siswa pada

domain psikomotor dan kognitif. Pada intinya, model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani akan merangsang kognitif dan psikomotor siswa, karena siswa dituntut untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian mengekspresikan jawaban baik secara verbal ataupun melalui beberapa gerakan.

Langkah-langkah pembelajaran inkuiri :

a) Mengorientasi

Mengorientasi disini dimaksudkan sebagai langkah untuk membuat peserta didik menjadi peka terhadap masalah dan dapat merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian.

b) Merumuskan hipotesis

Rumusan hipotesis yang dimaksudkan disini digunakan sebagai dasar di dalam melaksanakan penelitian atau tugas

c) Mendefinisikan

Pada proses ini siswa diharapkan mampu menjelaskan dan mendefinisikan istilah yang ada di dalam rumusan hipotesis.

d) Eksplorasi.

Dilakukan dalam rangka menguji hipotesis dalam kerangka validasi dan pengujian konsistensi internal sebagai dasar proses pengujian.

e) Pembuktian.

Kegiatan pembuktian in dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terait dengan esensi hipotesis.

f) Perumusan generalisasi

Perumusan generalisasi ini dapat berbentuk kegiatan menyusun pernyataan yang benar-benar terbaik dalam upaya pemecahan masalah.

7) Model pembelajaran Taktis (*Tactical Games Models*)

Model pembelajaran taktis adalah model pembelajaran yang khusus untuk mengembangkan keterampilan siswa dan taktis siswa dalam permainan olahraga yang mengarah pada permainan sebenarnya. Model ini juga menekankan pada pengembangan pengetahuan taktikal yang memfasilitasi aplikasi keterampilan dalam permainan, sehingga siswa dapat menerapkan kegiatan belajarnya disaat dibutuhkan. Pada intinya adalah mengembangkan keterampilan dan taktis bermain secara berkesinambungan.

Beberapa tahapan dalam pengajaran menggunakan model taktis ini antaralain;

- a) pengantar permainan, termasuk klasifikasinya dan gambaran untuk bagaimana permainan itu dimainkan.
- b) melayani dan meyakinkan minat siswa untuk bermain melalui pengajaran sejarah permainannya dan kebiasaan-kebiasaannya yang sering terjadi.
- c) mengembangkan kesadaran taktikal siswa dengan cara menyuguhkan masalah-masalah utama taktis dalam permainan.
- d) menggunakan aktivitas belajar menyerupai permainan untuk membelajarkan siswa mengenali kapan dan bagaimana menerapkan pengetahuan taktikal itu dilakukan dalam permainan itu.

- e) memulai kombinasi pengetahuan taktikal dengan pelaksanaan keterampilan dalam aktivitas menyerupai permainan itu.
- f) siswa mengembangkan kemampuan penampilan secara benar dan tepat, berdasarkan kombinasi pengetahuan taktikal dan keterampilan.

8) Kelebihan dan kelemahan kurikulum 2013

a. Kelebihan Kurikulum 2013

- a) Kurikulum 2013 terfokus pada hakekat peserta didik dalam pengembangan berbagai macam kompetensi yang di sesuaikan dengan kompetensinya masing-masing, oleh karena itu kurikulum 2013 disebut dengan kurikulum yang menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (konstekstual).
- b) Kurikulum 2013 berbasis pada karakter dan kompetensi yang mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain.
- c) Pada hal yang berkaitan dengan keterampilan, pendekatan yang digunakan dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi.
- d) Selain menekankan pada kreatifitas dan inovasi peserta didik, pada kurikulum 2013 lebih menekankan ke pendidikan karakter yang nantinya pendidikan karakter ini akan di integrasikan pada semua mata pelajaran.
- e) Asumsi yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah tidak membeda-bedakan antara anak desa atau anak kota. Karena seringkali anak yang berasal dari desa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang terdapat pada diri mereka.

f) Peran guru pada kurikulum 2013 sangat penting. Karena kesiapan guru dalam pembelajaran menjadi pokok utama berjalannya kurikulum 2013. Oleh karena itu, kompetensi guru terus dikembangkan dengan adanya pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru dalam meningkatkan kecakapan profesionalitas.

b. Kelemahan Kurikulum 2013

- a) Pemerintah seakan memandang guru dan peserta didik memiliki kapasitas yang sama. Hal ini terjadi karena guru tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.
- b) Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional yang masih berlaku.
- c) Kurikulum 2013 memiliki konsep pembelajaran yang terintegrasi. Namun, pengintegrasian antara mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam mata pelajaran Bahsa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar tidak tepat dikarenakan rumpun ilmu pelajarannya yang berbeda.

5. Kajian Penelitian yang relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Warno ini berjudul tingkat pengetahuan guru PJOK sekolah dasar negeri se kecamatan pengasih kulon progo yogyakarta terhadap model *teaching games for understanding*. Penelitian ini merupakan penlitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru PJOK sekolah dasar negeri se Kecamatan Pengasih Kulon Progo Yogyakarta terhadap model pembelajaran Teaching Game for Understanding (TGfU). Penelitian ini

menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Skor yang diperoleh dari hasil analisis dengan teknik stastistik deskriptif kuantitatif akan dipaparkan dalam bentuk persentase yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu objek yaitu tingkat pengetahuan guru penjas sekolah dasar negeri se-kecamatan pengasih terhadap model pembelajaran TGFU. Populasi pada penelitian ini yaitu guru pendidikan jasmani sekolah dasar negeri se Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berjumlah 26 orang guru PJOK. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui tingkat pengetahuan guru PJOK dasar negeri se Kecamatan Pengasih Kulon Progo Yogyakarta terhadap model pembelajaran Teaching Game for Understanding (TGfU) sebagian besar pada kategori cukup dengan persentase 50% dan pada kategori sangat tinggi 11,53%, pada kategori tinggi 11,53%, kategori kurang 15,38%, dan 11,53% pada kategori sangat kurang. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan sebagian besar guru PJOK di sekolah dasar negeri se Kecamatan Pengasih Kulon Progo Yogyakarta pada kategori cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Idham Kholid mengenai persepsi mahasiswa PGSD penjas angkatan 2017 FIK UNY terhadap kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa PGSD penjas angkatan 2017 Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif metode survai dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket form kuisioner. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Penjas angkatan 2017 Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

sebanyak 141 responden. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase yang terbagi dalam 4 kategori yaitu sangat siap, siap, tidak siap, dan sangat tidak siap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa PGSD Penjas angkatan 2017 Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Kurikulum 2013 adalah secara rinci sebanyak 4 mahasiswa (2,84%) mempunyai persepsi sangat siap, 133 mahasiswa (94,33%) mempunyai persepsi siap, 4 mahasiswa (2,84%) mempunyai persepsi tidak siap, dan 0 mahasiswa (0%) mempunyai persepsi sangat tidak siap.

6. Kerangka Berfikir

Pada hakikatnya seseorang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang agar orang tersebut mampu bersaing di kehidupan bermasyarakat. Di dalam pendidikan kita tidak hanya diajarkan mengenai pengetahuan saja namun juga diajarkan mengenai pendidikan karakter. Menurunnya nilai karakter pada masyarakat membuat dunia pendidikan melakukan pengembangan pendekatan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran yang termasuk juga pembelajaran di kurikulum 2013. Dukungan dari lingkungan masyarakat dan sekolah juga berperan aktif dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan yang berbasis kurikulum 2013.

Sebagai mahasiswa PJSD sebagai seorang calon guru yang nantinya akan mengajar pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan, yang sudah seharusnya mengerti isi dalam kurikulum 2013 yang nantinya akan di sampaikan pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan kompetensi dan kemampuan seorang calon guruuntuk

memahami mengenai kurikulum 2013 beserta dengan model pembelajarannya yang akan diterapkan ke peserta didik, sehingga pada proses pembelajaran yang berlangsung peserta didik mampu berperan aktif dan mampu melakukan aktifitas pendidikan jasmnasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Tingkat penguasaan mahasiswa PJSD kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta tentang model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar” ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian diskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa PJSD Kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta mengenai model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar dengan persentase dan metode pengumpulan data menggunakan angket formulir kuesioner.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian yaitu di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta khususnya pada mahasiswa Prodi PJSD kelas A angkatan 2019, yang beralamat di jalan Colombo No. 1 Caturtunggal, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu dilaksanakannya penelitian ini pada tanggal 28 Februari–2 Maret 2022

3. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Apabila penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti mencakup semua elemen yang ada dalam

wilayah penelitian maka penelitian tersebut termasuk dalam penelitian populasi.

Studi penelitiannya juga disebut dengan studi populasi atau studi sensus

Didalam penelitian ini memiliki sasaran populasi yaitu mahasiswa PJSD kelas A angkatan 2019 fakultas ilmu keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang keseluruhannya berjumlah 37 mahasiswa.

4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, yaitu penguasaan mahasiswa PJSD kelas A angkatan 2019 mengenai model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes pemahaman atau pengetahuan dalam bentuk formulir kuesioner yang akan diisi oleh mahasiswa sebagai subjek penelitian.

5. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1) Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang berisi pertanyaan tentang tingkat penguasaan mahasiswa PJSD kelas A angkatan 2019 mengenai model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologi. Skala sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk

pengumpulan data yang lain seperti angket (*questionnaire*), daftar isian, inventori, angket yang digunakan dibagi menjadi 2 yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Yang dimaksud dengan angket terbuka yaitu angket yang disajikan dengan sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kemauan dan keadaannya, sedangkan yang dimaksud dengan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk *check list* sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom yang sesuai.

Tabel 2. Alternatif Jawaban

Pertanyaan/Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor
Positif	Benar	1
	Salah	0
Negatif	Benar	0
	Salah	1

Sumber : Sugiyono (2014: 96)

Langkah-langkah yang dapat dilaksanakan dalam menyusun instrumen adalah sebagai berikut (Hadi, 1991):

a. Mendefinisikan konstrak

Mendefinisikan konstrak adalah membatasi variabel yang nantinya akan diteliti oleh peneliti, hal ini dimaksudkan agar tidak ada kesalahan dalam proses penelitian. Batasan atau konstrak dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan

model pembelajaran penjas pada mahasiswa PJSD Angkatan 2019 Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Penguasaan seorang guru mengenai model pembelajaran merupakan aspek penting di dunia pendidikan. Model pembelajaran yang diambil harus disesuaikan dengan faktor-faktor yang ada. Ketepatan penggunaan model pembelajaran penjas ini akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

b. Menyidik Faktor

Menyidik faktor adalah suatu tahapan yang bertujuan untuk menandai faktor-faktor yang disangka dan kemudian diyakini menjadi komponen dari pertanyaan/pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Faktor dalam penelitian ini berupa pemahaman mahasiswa PJSD Angkatan 2019 terhadap model pembelajaran PJOK yang sesuai pada kurikulum 2013, yang berkaitan dengan dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: perhatian, minat, dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal meliputi: pengetahuan, metode, pembelajaran, sarana dan prasarana, lingkungan.

c. Menyusun Butir-Butir Pernyataan

Penyusunan butir pertanyaan di dasarkan pada faktor yang telah tersusun konstrak, sehingga butir pertanyaan merupakan penjabaran dari isi faktor yang telah diuraikan kemudian dijabarkan lagi menjadi indikator yang disusun dan menghasilkan butir-butir soal yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan tersebut. Setelah melakukan penyusunan butir soal kuesioner, kemudian peneliti melakukan *expert judgement/validasi* yang dilakukan oleh dosen ahli. Penelitian

ini tidak menggunakan uji coba instrumen, karena dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *one shoot*. *One shoot* atau pengukuran sekali saja. Artinya ketika pertama kali menyebarkan formulir kuesioner ke responden maka hasil dari satu kali penyebaran instrumen dipakai dalam subjek penelitian yang sesungguhnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes pemahaman mengenai model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013, untuk waktu pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada 28 Februari – 2 Maret 2022. Yang menjadi sampel penelitian adalah mahasiswa PJSD FIK UNY Kelas A angkatan 2019, bentuk tes yang dilakukan yaitu secara online dalam bentuk formulir kuesioner, adapun alur mekanismenya adalah sebagai berikut:

- 1)** Peneliti menghubungi ketua kelas mahasiswa PJSD kelas A FIK UNY angkatan 2019 untuk mencari data mahasiswa yang akan dijadikan responden.
- 2)** Jumlah responden yang nantinya akan dijadikan subyek penelitian ditentukan setelah peneliti menemukan data responden
- 3)** Peneliti selanjutnya membagikan link formulir kuesioner pada responden.
- 4)** Peneliti menunggu hasil dengan otomatis sudah terkumpul dalam bentuk data online
- 5)** Setelah memperoleh data, peneliti mengolah data, mengambil kesimpulan dan saran

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Arikunto (2010:284) data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil dari perhitungan diproses dengan menjumlahkan, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan sehingga diperoleh persentase. Data dalam penelitian ini diperoleh setelah responden mengisi angket secara online. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dalam proses analisis data. Data yang telah tertuang dalam penyajian data kemudian dianalisis menggunakan rumus yang telah dipilih sesuai dengan jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif, sedangkan perhitungannya menggunakan persentase.

Setelah melaksanakan penelitian maka peneliti akan memperoleh data yang kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus yang telah dipilih oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan perhitungannya menggunakan persentase. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (Sudijono, 2010)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F : Frekuensi

N : Jumlah Responden

Untuk mengubah nilai/skor menggunakan rumus:

$$N = \frac{\Sigma X}{\Sigma \text{Maks}} \times 100\%$$

Keterangan :

N : Nilai

X : Butir Benar

Maks : Jumlah nilai maksimal

Di dalam kegiatan pengskoran data dari setiap faktor maka harus dilakukan pengkategorian terlebih dahulu, pengkategorian ini disesuaikan dengan instrumen.

Di bawah ini merupakan norma penilaian yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4. Acuan Norma Penilaian

No.	Interval	Kategori
1	81-100	Sangat Baik
2	61-80	Baik
3	41-60	Cukup
4	21-40	Kurang
5	0-20	Sangat Kurang

(Sumber: dalam Meikahani & Kriswanto, 2015: 19)

Acuan norma penilaian yang terdapat pada tabel diatas merupakan pengkategorian yang nantinya digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan mahasiswa PJSD kelas A Angkatan 2019 mengenai model pembelajaran PJOK masuk dalam kategori “sangat baik”, “baik”, “cukup”, “kurang”, “sangat kurang”,

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil yang diinginkan dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai data seberapa tinggi tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD Kelas A Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yang berbentuk tes yang didalamnya terdiri pernyataan benar dan pernyataan salah, instrumen penelitian ini terdiri 35 soal yang terbagi menjadi 7 faktor, ketujuh faktor tersebut yaitu model pembelajaran personal, *peer teaching*, *direct instruction*, model pembelajaran inkuiri, *the sport education* model, *cooperative learning*, dan model pembelajaran taktis. Responden yang digunakan merupakan mahasiswa PJSD kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta yang berjumlah 37 mahasiswa.

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu didalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu mahasiswa PJSD kelas A 2019 yang berjumlah 37 Mahasiswa. Deskripsi karakteristik responden dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Mahasiswa Kelas PJSD A 2019

NO	NIM	NAMA	NO	NIM	NAMA
1	19604221001	Inayah Mursilatun N	24	19604221037	Anang Restu P
2	19604221003	Mukti Maulana Fajri	25	19604221041	Gulpa Satrio S
3	19604221008	Mita Ayu Niken U	26	19604221043	Havit Ahmad H
4	19604221012	Gasela	27	19604221044	Elvariana Ayu A
5	19604221013	Afni Rahmania	28	19604221045	Indah Nurya
6	19604221014	Aghist Nur Aunina	29	19604221049	Raka Tirta D
7	19604221015	Sherly Merlian	30	19604221053	Julio Prasetyu W
8	19604221016	Putri Widystuti	31	19604221054	Irfan Aufattah N
9	19604221017	Randi	32	19604221055	Aditya Novit S
10	19604221018	Hanidya Sari	33	19604221056	Denito Ismail
11	19604221021	M. Rizal Alam	34	19604221058	Dimas Kusuma H
12	19604221022	Aditya Putra K	35	19604221059	JaluWijanarko
13	19604221023	Shafa Yunianto	36	19604221060	Alvis Zahar
14	19604221024	Viona Eka Mellynia	37	19604221062	VebrynaAtyka W
15	19604221025	Agnes Novita U	38	19604221063	Wiki Alfazri
16	19604221027	Reza Akmal Zahran			
17	19604221028	Indah Wulandari			
18	19604221029	Berliana R			
19	19604221031	Aprisa Cholik			
20	19604221032	Afandi Ahyar			
21	19604221033	Arifan Mais P			
22	19604221035	Gavin Pratama M			
23	19604221036	Andri Lesmana			

2. Pengetahuan mengenai model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 disekolah dasar pada mahasiswa PJSD A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta

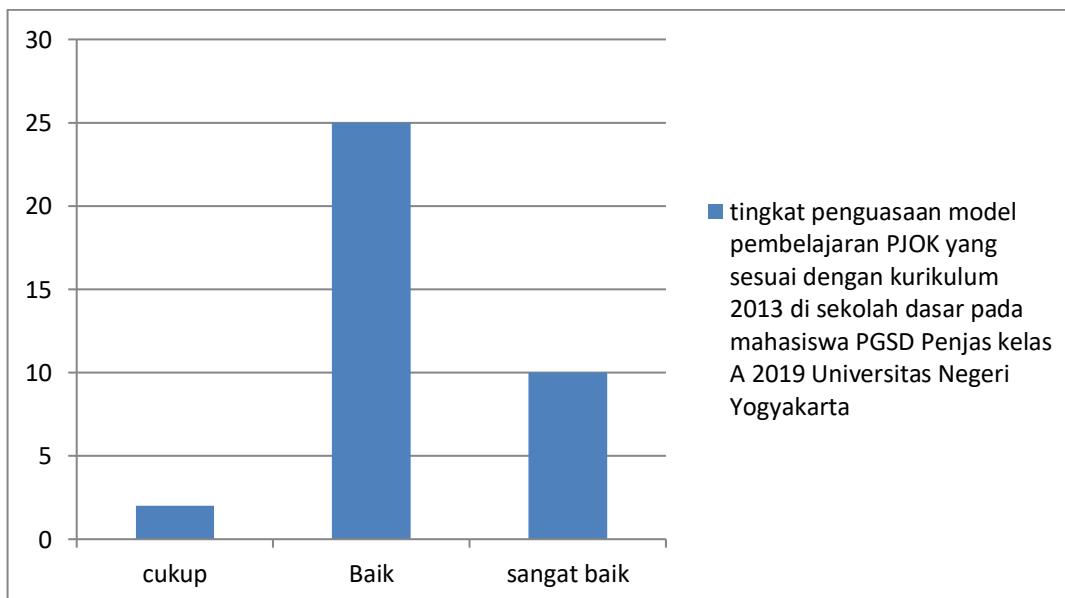
Pengetahuan mengenai model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 disekolah dasar pada mahasiswa PJSD A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta ini diukur dengan menggunakan instrumen tes pernyataan benar dan salah yang berjumlah 35 pernyataan. Tes benar dan salah ini dapat disajikan dengan pilihan jawaban yang benar mendapatkan poin 1 dan jawaban yang salah mendapatkan poin 0. Setelah dilaksanakan tes maka akan dihasilkan hasil penelitian yang selanjutnya skor jawaban akan dihitung untuk menentukan nilai, dari nilai yang didapatkan kemudian diklasifikasikan ke dalam 5 kategori yaitu sangat baik (81 - 100), baik (61 - 80), cukup (41 - 60), kurang (21 - 40), dan sangat kurang (01 - 20).

Berdasarkan output perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program statistic *SPSS for Windows versi 20*. Deskripsi data pengetahuan mengenai penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A 2019
 Universitas Negeri Yogyakarta

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Baik	10	27,0 %
2	61 - 80	Baik	25	67,6 %
3	41 - 60	Cukup	2	5,4 %
Jumlah			37	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel di atas mengenai tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram batang tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel dan diagram batang diatas menunjukan bahwa tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta berada pada kategori “Sangat Baik” sebesar 27,0 % (10 Mahasiswa), “Baik” 67,6% (25 Mahasiswa), “cukup” 5,4 % (2 Mahasiswa). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka tingkat penguasaan mahasiswa PJSD kelas A 2019 tentang model pembelajaran *direct instruction* termasuk dalam kategori “Baik”.

Hasil penelitian yang diperoleh apabila disajikan dalam bentuk norma penilaian per faktor mengenai Tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai berikut:

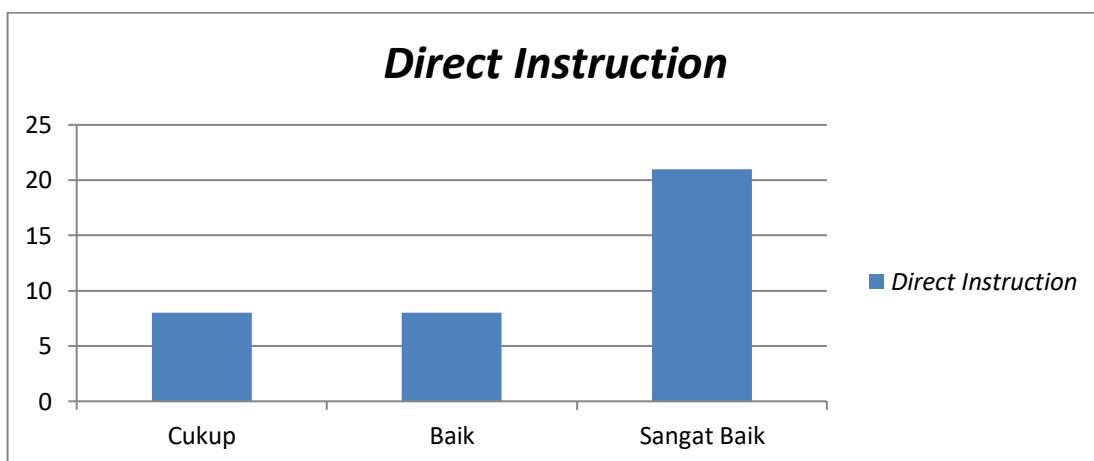
1. Model Pembelajaran Direct Instruction

Tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSDkelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model pembelajaran direct instruction dapat diukur dengan menggunakan tes soal benar salah yang terdiri dari 5 pernyataan dengan nomor soal 1,2,3,4,5. Jawaban benar dari responden akan mendapatkan 1 poin dan jawaban salah mendapatkan 0 poin. Data ditabulasi, diskor dan dianalisis dengan menggunakan program *SPSS for windows 20*.Hasil penelitian pada faktor ini memperoleh hasil rata-rata sebesar 87.0270. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model pembelajaran *direct instruction*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Baik	21	56,8 %
2	61 - 80	Baik	8	21,6 %
3	41 - 60	Cukup	8	21,6 %
4	21 - 40	Kurang	0	0 %
5	01 - 20	Sangat Kurang	0	0 %
Jumlah			37	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel diatas mengenai Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran *Direct Instruction* dapat disajikan dalam bentukdiagram batang sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel dan diagram batang diatas menunjukan bahwa Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 mengenai Model Pembelajaran *Direct Instrucion* berada pada kategori “sangat Baik” sebesar 56,8 % (21 Mahasiswa), “Baik” 21,6% (8 Mahasiswa), “cukup” 21,6% (8 Mahasiswa). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 tentang Model Pembelajaran *Direct Instruction* termasuk dalam kategori “Sangat Baik”

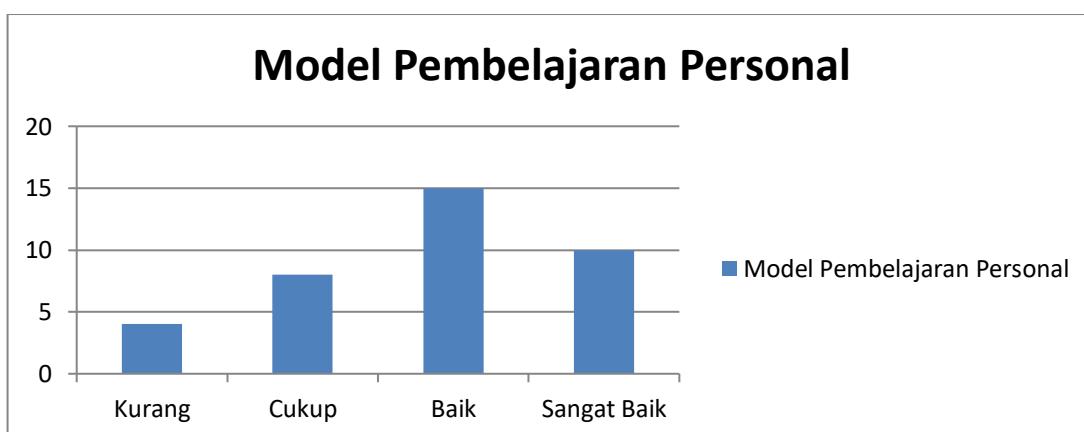
2. Model Pembelajaran Personal

Tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSDkelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model pembelajaran personal dapat diukur dengan menggunakan tes soal benar salah yang terdiri dari 5 pernyataan dengan nomor soal 6,7,8,9,10. Jawaban benar dari responden akan mendapatkan 1 poin dan jawaban salah mendapatkan 0 poin. Data ditabulasi, diskor dan dianalisis dengan menggunakan program *SPSS for windows 20*.Hasil penelitian pada faktor ini memperoleh hasil rata-rata sebesar 76.7568. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 7. Distribusi frekuensi penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model pembelajaran personal

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Baik	10	27,0%
2	61 - 80	Baik	15	40,5%
3	41 - 60	Cukup	8	21,6%
4	21 - 40	Kurang	4	10,8%
5	01 - 20	Sangat Kurang	0	0 %
Jumlah			37	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel di atas mengenai Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran Personal dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran Personal

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel dan diagram batang diatas menunjukan bahwa Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 mengenai Model Pembelajaran Personal berada pada kategori “sangat Baik”

sebesar 27,0 % (10 Mahasiswa), “Baik” 40,5% (15 Mahasiswa), “cukup” 21,6% (8 Mahasiswa), dan “Kurang” 10,8% (4 Mahasiswa) Berdasarkan hasil analisis tersebut maka Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 tentang Model Pembelajaran Personal termasuk dalam kategori “Baik”

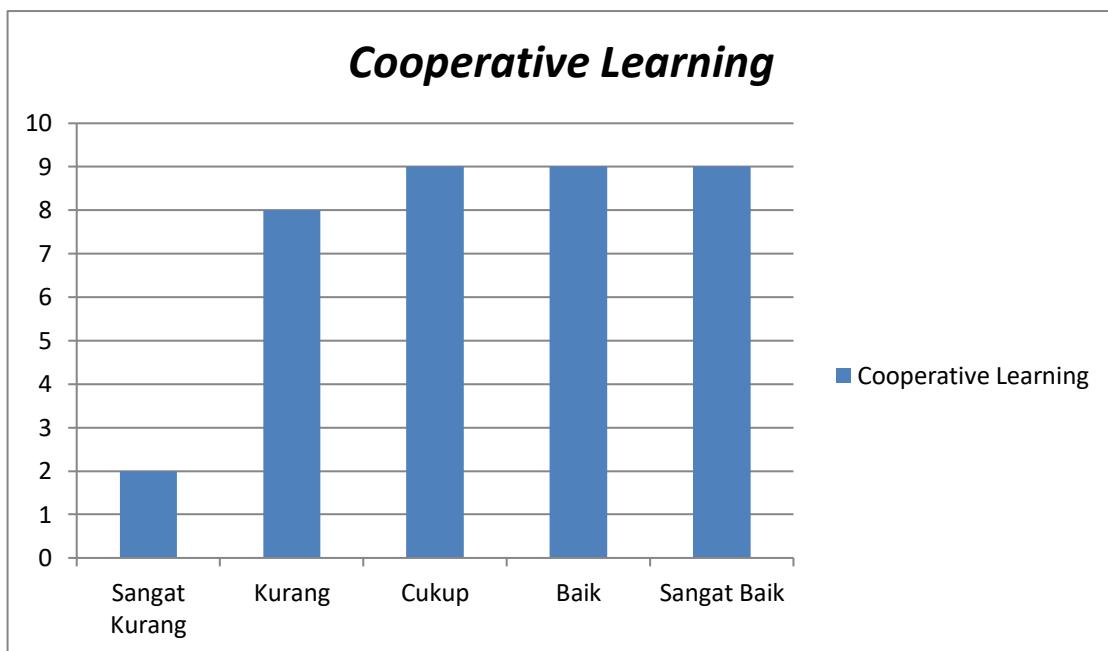
3. Model *Cooperative Learning*

Tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSDkelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model *cooperative learning* dapat diukur dengan menggunakan tes soal benar salah yang terdiri dari 5 pernyataan dengan nomor soal 11,12,13,14,15. Jawaban benar dari responden akan mendapatkan 1 poin dan jawaban salah mendapatkan 0 poin. Data ditabulasi, diskor dan dianalisis dengan menggunakan program *SPSS for windows 20*.Hasil penelitian pada faktor ini memperoleh hasil rata-rata sebesar 67.5676. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSDkelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model *cooperative learning*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Baik	9	24,3%
2	61 - 80	Baik	9	24,3%
3	41 - 60	Cukup	9	24,3%
4	21 - 40	Kurang	8	21,6%
5	01 - 20	Sangat Kurang	2	5,5 %
Jumlah			37	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel diatas mengenai Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang Model Cooperative Learning

Berdasarkan data yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang diatas menunjukan bahwa Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 mengenai Model Pembelajaran Cooperative Learning berada pada kategori “sangat Baik” sebesar 24,3 % (9 Mahasiswa), “Baik” 24,3% (9 Mahasiswa), “cukup” 24,3% (9 Mahasiswa), “Kurang” 21,6% (8 Mahasiswa), dan “Sangat Kurang” 5,5% (2 Mahasiswa). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 tentang Model Cooperative Learning termasuk dalam kategori “Baik”

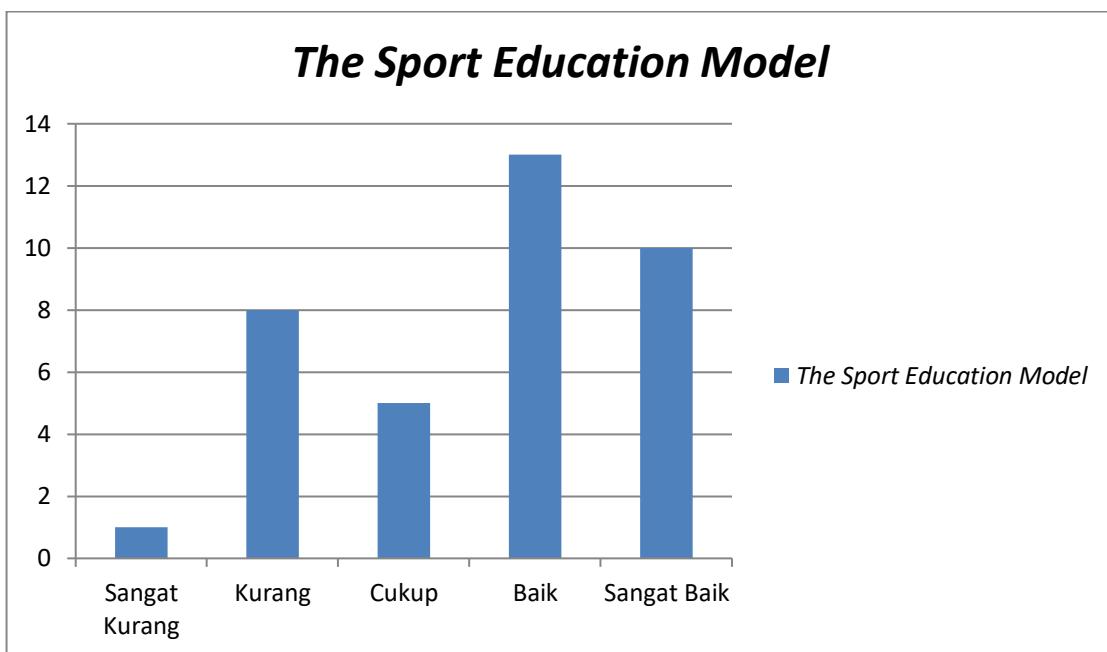
4. *The Sport Education Model*

Tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor *the sport education model* dapat diukur dengan menggunakan tes soal benar salah yang terdiri dari 5 pernyataan dengan nomor soal 16,17,18,19,20. Jawaban benar dari responden akan mendapatkan 1 poin dan jawaban salah mendapatkan 0 poin. Data ditabulasi, diskor dan dianalisis dengan menggunakan program *SPSS for windows 20*. Hasil penelitian pada faktor ini memperoleh hasil rata-rata sebesar 72,4324. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universita Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor *the sport education model*

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Baik	10	27,0%
2	61 - 80	Baik	13	35,1%
3	41 - 60	Cukup	5	13,5%
4	21 - 40	Kurang	8	21,6%
5	01 - 20	Sangat Kurang	1	2,7%
Jumlah			37	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel diatas mengenai Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran *The Sport Education Model* dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 5. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang The Sport Education Model

Berdasarkan data yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang diatas menunjukan bahwa Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 mengenai The Sport Education Model berada pada kategori “Sangat Baik” sebesar 27,0 % (10 Mahasiswa), “Baik” 35,1% (13 Mahasiswa), “cukup” 13,5% (5 Mahasiswa), “Kurang” 21,6% (8 Mahasiswa), dan “Sangat Kurang” 2,7% (1 Mahasiswa). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 tentang The Sport Education Model termasuk dalam kategori “Baik”

5. Model *Peer Teaching*

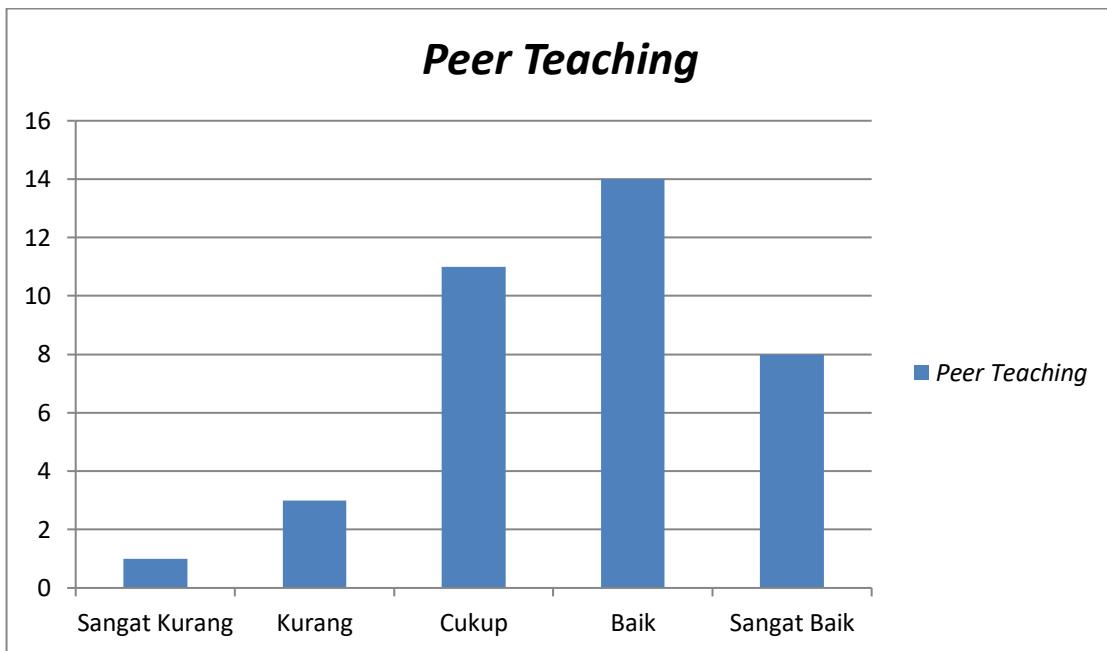
Tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model peer teaching dapat diukur dengan

menggunakan tes soal benar salah yang terdiri dari 5 pernyataan dengan nomor soal 21,22,23,24,25. Jawaban benar dari responden akan mendapatkan 1 poin dan jawaban salah mendapatkan 0 poin. Data ditabulasi, diskor dan dianalisis dengan menggunakan program *SPSS for windows 20*. Hasil penelitian pada faktor ini memperoleh hasil rata-rata sebesar 73,5135. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model peer teaching

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Baik	8	21,6%
2	61 - 80	Baik	14	37,8%
3	41 - 60	Cukup	11	29,7%
4	21 - 40	Kurang	3	8,1%
5	01 - 20	Sangat Kurang	1	2,7%
Jumlah			37	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel diatas mengenai Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD tentang *Model Peer Teaching* dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang Model Peer Teaching

Berdasarkan data yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang diatas menunjukan bahwa Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 mengenai Model Peer Teaching berada pada kategori “Sangat Baik” sebesar 21,6 % (8 Mahasiswa), “Baik” 37,8% (14 Mahasiswa), “cukup” 29,7% (11 Mahasiswa), “Kurang” 8,1% (3 Mahasiswa), dan “Sangat Kurang” 2,7% (1 Mahasiswa). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 tentang *Model Peer Teaching* termasuk dalam kategori “Baik”

6. Model Pembelajaran Inkuiiri

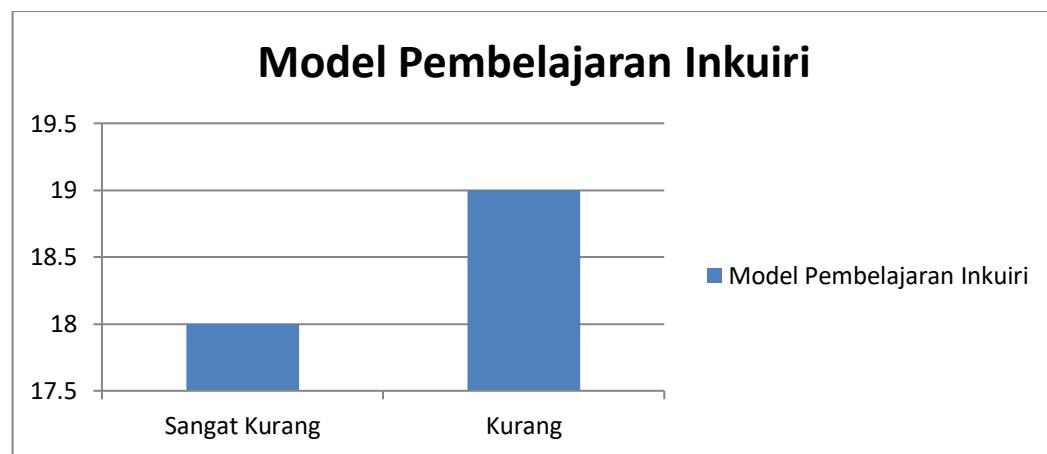
Tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model pembelajaran inkuiiri dapat diukur dengan menggunakan tes soal benar salah yang terdiri dari 5 pernyataan dengan nomor

soal 26,27,28,29,30. Jawaban benar dari responden akan mendapatkan 1 poin dan jawaban salah mendapatkan 0 poin. Data ditabulasi, diskor dan dianalisis dengan menggunakan program *SPSS for windows 20*. Hasil penelitian pada faktor ini memperoleh hasil rata-rata sebesar 27,0270. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 10. Distribusi frekuensi penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model pembelajaran inkuiiri

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Baik	0	0,0%
2	61 - 80	Baik	0	0,0%
3	41 - 60	Cukup	0	0,0%
4	21 - 40	Kurang	19	51,4%
5	01 - 20	Sangat Kurang	18	48,6%
Jumlah			37	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel diatas mengenai Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran Inkuiiri dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Tingkat Penguasaan mahasiswa PJSD tentang Model Pembelajaran Inkuiiri

Berdasarkan data yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang diatas menunjukan bahwa Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 mengenai Model Pembelajaran Inkuiiri berada pada kategori “Sangat Baik” sebesar 0,0 % (0 Mahasiswa), “Baik” 0,0% (0 Mahasiswa), “cukup” 0,0% (0 Mahasiswa), “Kurang” 51,4% (19 Mahasiswa), dan “Sangat Kurang” 48.6% (18 Mahasiswa). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka Tingkat Penguasaan Mahasiswa PJSD Kelas A 2019 tentang Model Pembelajaran Inkuiiri termasuk dalam kategori “Sangat Kurang”

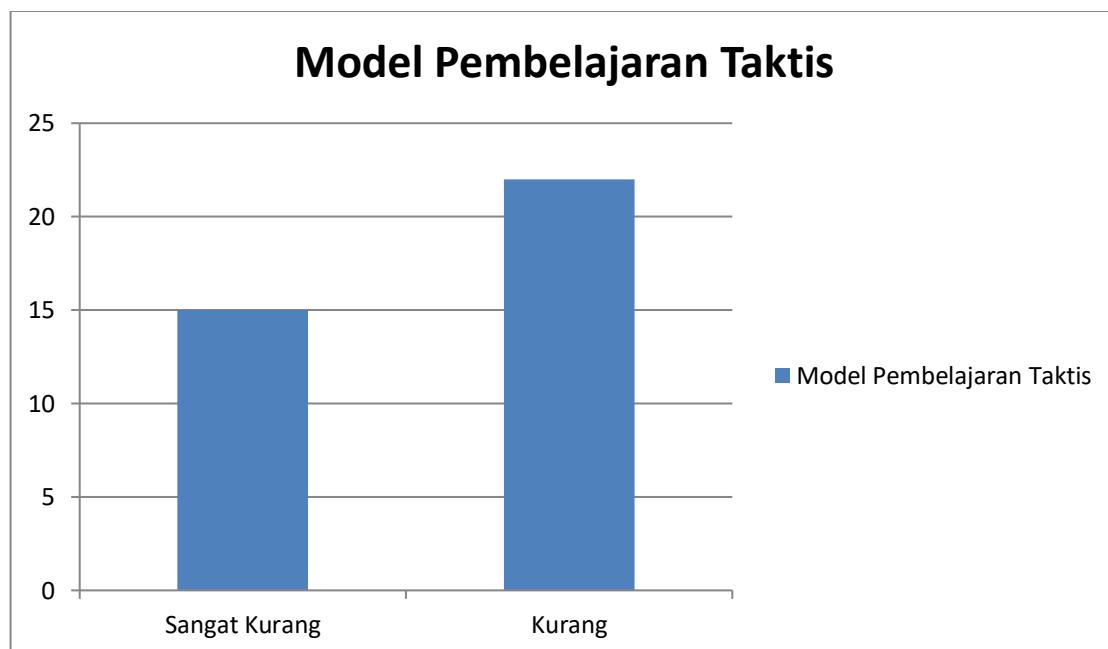
7. Model Pembelajaran Taktis

Tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model pembelajaran taktis dapat diukur dengan menggunakan tes soal benar salah yang terdiri dari 5 pernyataan dengan nomor soal 26,27,28,29,30. Jawaban benar dari responden akan mendapatkan 1 poin dan jawaban salah mendapatkan 0 poin. Data ditabulasi, diskor dan dianalisis dengan menggunakan program *SPSS for windows 20*. Hasil penelitian pada faktor ini memperoleh hasil rata-rata sebesar 29.7297. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 10. Distribusi frekuensi penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan faktor model pembelajaran taktis

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	81 - 100	Sangat Baik	0	0,0%
2	61 - 80	Baik	0	0,0%
3	41 - 60	Cukup	0	0,0%
4	21 - 40	Kurang	22	59,5%
5	01 - 20	Sangat Kurang	15	40,5%
Jumlah			37	100%

Berdasarkan norma penilaian pada tabel diatas mengenai tingkat penguasaan mahasiswa PJSD tentang model pembelajaran taktis dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram batang tingkat penguasaan mahasiswa PJSD tentang model pembelajaran taktis

Berdasarkan data yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang diatas menunjukan bahwa tingkat penguasaan mahasiswa PJSD kelas A 2019 mengenai model pembelajaran taktis berada pada kategori “Sangat Baik” sebesar 0,0 % (0

Mahasiswa), “Baik” 0,0% (0 Mahasiswa), “cukup” 0,0% (0 Mahasiswa), “Kurang” 59,5% (22 Mahasiswa), dan “Sangat Kurang” 40,5% (15 Mahasiswa). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka tingkat penguasaan mahasiswa PJSD Kelas A 2019 tentang model pembelajaran taktis termasuk dalam kategori “Sangat Kurang”

B. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian yang diperoleh disajikan dalam pembahasan secara keseluruhan dan perfaktor dimana dalam penelitian ini terdapat 7 faktor yang meliputi model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu : *Direct Instruction*, Model Pembelajaran Personal, Model Pembelajaran Inkuiiri, *Peer Teaching*, *Cooperative Learning*, *The Sport Education Model*, dan Model Pembelajaran Taktis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta maka didapatkan data yang menyatakan penguasaan yang dimiliki oleh mahasiswa PJSD berada pada 3 kategori yaitu pada kategori “Sangat Baik” sebesar 27,0 % (10 Mahasiswa), “Baik” 67,6% (25 Mahasiswa), “cukup” 5,4 % (2 Mahasiswa).

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta termasuk dalam kategori “Baik”.

Apabila data yang diperolah disajikan dalam pembahasan perfaktor maka sebagai berikut:

1. *Direct Instruction*, didalam model pembelajaran *direct instruction* ini diperoleh data yang menunjukan mayoritas mahasiswa memiliki tingkat penguasaan sangat baik sebanyak 21 mahasiswa (56,8%), sedangkan sisanya terbagi dalam kategori baik dan cukup. Dalam kategori baik sebanyak 8 Mahasiswa (21,6%) dan kategori cukup sebanyak 8 mahasiswa (21,6%), dari hasil yang diperoleh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa PJSD A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta “sangat baik” dalam penguasaan model pembelajaran *Direct Instruction*.
2. Model Pembelajaran Personal, didalam model pembelajaran personal ini diperoleh data yang menunjukan mayoritas responden memiliki tingkat penguasaan yang baik dimana pada kategori baik sebanyak 15 mahasiswa (40,5%), pada kategori sangat baik sebanyak 10 mahasiswa (27,0%), pada kategori cukup sebanyak 8 mahasiswa (21,6%), dan pada kategori kurang sebanyak 4 mahasiswa (10,8%), dari hasil yang diperoleh tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa PJSD A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta “Baik” dalam penguasaan model pembelajaran personal.
3. *Cooperative Learning*, didalam model pembelajaran *cooperative learning* ini diperoleh data yang menunjukan bahwa dalam 3 kategori memiliki jumlah banyak mahasiswa yang sama, yaitu pada kategori sangat baik sebanyak 9 mahasiswa (24,3%), pada kategori baik sebanyak 9 mahasiswa (24,3%), dan pada kategori cukup sebanyak 9 mahasiswa (24,3%). Sedangkan dalam

kategori kurang terdapat 8 mahasiswa (21,6%) dan pada kategori sangat kurang terdapat 2 mahasiswa (5,5%). Dari hasil penelitian yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PJSD A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta “baik” dalam penguasaan model cooperative learning.

4. *The Sport Education Model*, didalam model pembelajaran ini diperoleh data hasil penelitian yang menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat penguasaan yang baik dimana pada kategori ini terdapat 13 mahasiswa (35,1%), pada kategori sangat baik sebanyak 10 mahasiswa (27,0%), pada kategori cukup sebanyak 5 mahasiswa (13,5%), pada kategori kurang sebanyak 8 mahasiswa (21,6%), dan pada kategori sangat kurang sebanyak 1 mahasiswa (2,7%). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan mahasiswa PJSD A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta “Baik” dalam penguasaan *the sport education model*.

5. *Peer Teaching*, didalam model pembelajaran ini diperoleh data hasil penelitian yang menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat penguasaan yang baik dimana kategori baik ini terdapat 14 mahasiswa (37,8%), pada kategori sangat baik terdapat 8 mahasiswa (21,6%), pada kategori cukup terdapat 11 mahasiswa (29,7%), pada kategori kurang terdapat 3 mahasiswa (8,1%), sedangkan pada kategori sangat kurang terdapat 1 mahasiswa (2,7%). Dari data yang didapatkan diatas maka dapat diartikan bahwa penguasaan mahasiswa PJSD A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta “Baik” dalam penguasaan model pembelajaran *peer teaching*.

6. Model Pembelajaran Inkuiiri, didalam model pembelajaran ini didapatkan data hasil penelitian yang menunjukan bahwa tidak adanya responden yang masuk dalam kategori cukup, baik, ataupun sangat baik. Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki tingkat penguasaan pada kategori kurang, dimana terdapat sebanyak 19 mahasiswa (51,4%), sedangkan pada kategori sangat kurang terdapat 18 mahasiswa (48,6%). Apabila dilihat dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa penguasaan mahasiswa PJSD A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta “sangat kurang” dalam penguasaan model pembelajaran inkuiiri.
7. Model pembelajaran Taktis, didalam model pembelajaran ini didapatkan data hasil penelitian yang menunjukan bahwa tidak adanya responden yang masuk dalam kategori cukup, baik, ataupun sangat baik. Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki tingkat penguasaan pada kategori kurang, dimana terdapat sebanyak 22 mahasiswa (59,5%), sedangkan pada kategori sangat kurang terdapat 15 mahasiswa (40,5%). Apabila dilihat dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa penguasaan mahasiswa PJSD A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta “kurang” dalam penguasaan model pembelajaran taktis.
8. Dari ketujuh model pembelajaran penjas ini, model *direct insruction* merupakan model pembelajaran yang paling dikuasai oleh mahasiswa PJSD A 2019. Hal ini dikarenakan model *direct instruction* sudah dipraktikan sejak dulu di dalam proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan, model pembelajaran taktis merupakan model pembelajaran yang paling kurang dikuasai oleh

mahasiswa PJSD A 2019, hal ini dikarenakan model pembelajaran taktis di dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan teknik yang baku atau teknik pada olahraga yang sebenarnya tanpa adanya modifikasi, sehingga banyak guru yang tidak memakai model ini di dalam proses pembelajaran.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara online dengan menggunakan whatsapp group untuk mengkoordinir responden yang diteliti.
2. Responden dalam mengerjakan tes ini juga belum tentu mengerjakan sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki karena penelitian ini dilakukan secara online

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh dan dengan pembahasan yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa PJSD Penjas A 2019 Universitas Negeri Yogyakarta yang berjumlah 37 mahasiswa memiliki penguasaan model pembelajaran penjas yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar yang “baik” yaitu sebanyak 25 mahasiswa (67,6 %), lalu untuk kategori “sangat baik” berjumlah 10 mahasiswa (27,0 %), sedangkan pada kategori cukup sebanyak 2 Mahasiswa (5,4 %)

B. Implikasi Hasil penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini mempunyai implikasi antara lain :

1. Bagi mahasiswa yang termasuk dalam kategori sangat baik maupun baik mengenai penguasaan model pembelajaran PJOK diharapkan mampu mengembangkan potensinya untuk menguasai pengetahuannya.
2. Bagi mahasiswa yang termasuk dalam kategori cukup, kurang, maupun sangat kurang diharapkan untuk lebih banyak mengasah pengetahuannya dengan belajar lebih giat agar lebih menguasai model pembelajaran PJOK,

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, implikasi serta keterbatas penelitian yang telah dipaparkan diatas maka saran yang dapat dikemukakan bagi pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa PJSD A 2019 Hasil penelitian mengenai tingkat penguasaan model pembelajaran PJOK yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar pada mahasiswa PJSD kelas A Universitas Negeri Yogyakarta dapat dijadikan motivasi lagi untuk kedepannya agar dapat lebih mempersiapkan diri untuk menjadi guru penjas yang berkompeten dengan menguasai model pembelajaran penjas.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan sesuatu yang menjadi hal-hal dalam keterbatasan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat di sempurnakan lagi melalui penelitian sejenis berikutnya

Daftar Pustaka

- Anam, Khoirul. (2017). Pembelajaran Berbasis Inkuiiri, Metode dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arfani, L., Pd, S., & Pd, M. (2016). *MENGURAI HAKIKAT PENDIDIKAN, BELAJAR DAN PEMBELAJARAN LAILI ARFANI, S.Pd., M.Pd.* 11(2), 81–97.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin, 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Liberty.
- Bangun, S. Y. (2012). Analisis Tujuan Materi Pelajaran dan Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan*, 01(01), 1–10.
- Daryanto dan Rahardjo, M. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Dinata, W. W., Haris, F., & Padang, U. N. (2019). Tingkat Pemahaman Guru Penjas Terhadap Penerapan E-Learning Dalam Proses Pembelajaran. *Stamina*, 2, 12–19.
- Fathurrohman, M. (2016). Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran yang Menyenangkan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Isriani & Puspitasari, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*. Yogyakarta: Relasi Inti Media Group
- Kamdi, W dkk. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Universitas Negeri Malang. Malang
- Meikahani, R & Kriswanto, E.S. (2015). Pengembangan buku saku pengenalan pertolongan dan perawatan cedera olahraga untuk siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 10, Nomor 1.
- Metzler W. Michael. 2000. *Instructional Model for Physical Education*.

- Allyn and Bacon Co, United State of America
- Mulyasa, E. (2014). Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priansa, Donni. J. (2017). Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran (Inovatif, Kreatif, dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Roestiyah. (2012). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Saefudin, A & Berdiati, I. (2014). Pembelajaran Efektif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setiyawan. (2018). Hakikat pendidikan bagi anak di lpa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran. *Bahastra*, 5(3), 125.
- Suhandani, D., & Kartawinata, J. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.874>
- Suherti, Euis & Rohimah, Siti Maryam. (2016). Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu. Bandung: Universitas pasundan.
- Sukardi, & Sugiyanti. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Dan Bedah Buku Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 146–158.
- Wardoyo, S. M. (2015). Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter. Bandung: Alfabeta.
- Widiasworo, E. (2016). Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, Dan Komunikatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Yunus, M. (2016). Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 112.
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/2074-4241-1-SM.pdf

Yunyun dkk. 2013. Model-model Pembelajaran Pendidikan Jasmani.
Universitas Pendidikan Indonesia: FPOK

LAMPIRAN

1. Model Pembelajaran Direct Instruction

VAR00024

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	60.00	8	21.6	21.6
	80.00	8	21.6	43.2
	100.00	21	56.8	100.0
	Total	37	100.0	100.0

2. Model Pembelajaran Personal

VAR00025

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40.00	4	10.8	10.8
	60.00	8	21.6	32.4
	80.00	15	40.5	73.0
	100.00	10	27.0	100.0
	Total	37	100.0	100.0

3. Cooperative Learning

VAR00026

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	1	2.7	2.7
	20.00	1	2.7	5.4
	40.00	8	21.6	27.0
	60.00	9	24.3	51.4
	80.00	9	24.3	75.7
	100.00	9	24.3	100.0
	Total	37	100.0	100.0

4. The Sport Education Model

VAR00027

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20.00	1	2.7	2.7
	40.00	8	21.6	24.3
	60.00	5	13.5	37.8
	80.00	13	35.1	73.0
	100.00	10	27.0	100.0
	Total	37	100.0	100.0

5. Model Pembelajaran Peer Teaching

VAR00028

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20.00	1	2.7	2.7
	40.00	3	8.1	8.1
	60.00	11	29.7	29.7
	80.00	14	37.8	37.8
	100.00	8	21.6	21.6
	Total	37	100.0	100.0

6. Model Pembelajaran Inkuiiri

VAR00029

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	6	16.2	16.2
	20.00	12	32.4	48.6
	40.00	19	51.4	100.0
	Total	37	100.0	100.0

7. Model Pembelajaran Taktis

VAR00030

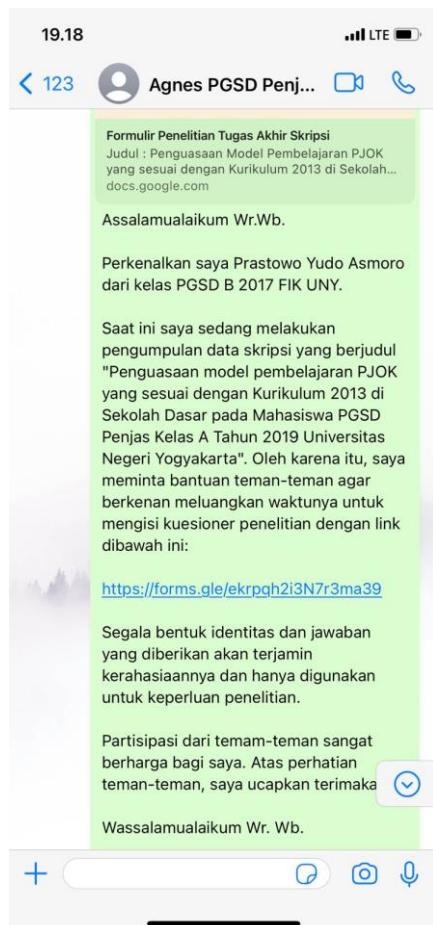
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	4	10.8	10.8
	20.00	11	29.7	40.5
	40.00	22	59.5	100.0
	Total	37	100.0	100.0

8. Diskripsi Statistik Hasil Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
VAR00024	37	60.00	100.00	87.0270	16.47639
VAR00025	37	40.00	100.00	76.7568	19.15638
VAR00026	37	.00	100.00	67.5676	25.97065
VAR00027	37	20.00	100.00	72.4324	23.73528
VAR00028	37	20.00	100.00	73.5135	20.03001
VAR00029	37	.00	40.00	27.0270	15.06742
VAR00030	37	.00	40.00	29.7297	13.84166
Valid (listwise)	N 37				

9. Pesan whatsapp dengan ketua kelas PJSD Penjas A 2019



10. Tabel hasil penelitian

• Model Pembelajaran Direct Instruction

No	skoring Jumlah Jawaban Responden					total	nilai	Kategori
	1	2	3	4	5			
1	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
2	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
3	1	1	0	1	0	3	60	cukup
4	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
5	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
6	0	1	0	1	1	3	60	cukup
7	1	0	1	1	0	3	60	cukup
8	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
9	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
10	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
11	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
12	0	1	1	1	1	4	80	baik
13	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
14	1	1	0	1	1	4	80	baik
15	0	1	1	1	0	3	60	cukup
16	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
17	1	1	1	0	1	4	80	baik
18	1	1	1	1	0	4	80	baik
19	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
20	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
21	1	1	0	1	0	3	60	cukup
22	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
23	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
24	0	1	0	1	1	3	60	cukup
25	1	0	1	1	0	3	60	cukup
26	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
27	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
28	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
29	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
30	0	1	1	1	1	4	80	baik
31	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
32	1	1	0	1	1	4	80	baik
33	0	1	1	1	0	3	60	cukup
34	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik

35	1	1	1	0	1	4	80	baik
36	1	1	1	1	0	4	80	baik
37	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik

• Model Pembelajaran Personal

No	skoring Jumlah Jawaban Responden					total	nilai	Kategori
	6	7	8	9	10			
1	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
2	1	1	0	1	1	4	80	baik
3	1	1	0	1	0	3	60	cukup
4	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
5	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
6	1	0	0	1	0	2	40	kurang
7	0	1	0	1	0	2	40	kurang
8	1	1	1	0	1	4	80	baik
9	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
10	1	1	1	0	1	4	80	baik
11	1	0	1	1	0	3	60	cukup
12	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
13	1	1	1	1	0	4	80	baik
14	1	0	1	0	0	2	40	kurang
15	1	1	0	1	1	4	80	baik
16	0	1	1	1	1	4	80	baik
17	1	1	1	0	1	4	80	baik
18	1	0	1	1	1	4	80	baik
19	0	1	1	1	1	4	80	baik
20	1	1	0	1	1	4	80	baik
21	1	1	0	1	0	3	60	cukup
22	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
23	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
24	1	0	1	1	1	4	80	baik
25	0	1	1	1	0	3	60	cukup
26	1	1	1	0	1	4	80	baik
27	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
28	1	1	1	0	1	4	80	baik
29	1	0	1	1	0	3	60	cukup
30	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
31	1	1	0	0	0	2	40	kurang
32	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
33	1	0	0	1	1	3	60	cukup

34	0	0	1	1	1	3	60	cukup
35	1	0	1	0	1	3	60	cukup
36	1	0	1	1	1	4	80	baik
37	0	1	1	1	1	4	80	baik

• Cooperative Learning

No	skoring Jumlah Jawaban Responden					total	nilai	Kategori
	11	12	13	14	15			
1	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
2	1	1	0	1	0	3	60	cukup
3	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
4	1	0	1	0	0	2	40	kurang
5	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
6	1	1	0	0	0	2	40	kurang
7	1	0	1	1	1	4	80	baik
8	0	0	0	0	0	0	0	sangat kurang
9	1	0	0	1	0	2	40	kurang
10	1	1	1	1	0	4	80	baik
11	1	0	0	1	1	3	60	cukup
12	1	0	0	0	1	2	40	kurang
13	0	1	1	1	1	4	80	baik
14	1	1	1	0	1	4	80	baik
15	1	1	0	0	1	3	60	cukup
16	0	1	0	1	1	3	60	cukup
17	1	1	0	1	0	3	60	cukup
18	1	0	0	0	1	2	40	kurang
19	1	0	1	0	1	3	60	cukup
20	1	1	0	1	0	3	60	cukup
21	0	0	0	1	0	1	20	sangat kurang
22	1	0	1	0	0	2	40	kurang
23	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
24	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
25	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
26	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
27	1	0	0	1	0	2	40	kurang
28	1	1	1	1	0	4	80	baik
29	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
30	1	1	0	0	1	3	60	cukup
31	0	1	1	1	1	4	80	baik
32	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
33	1	1	1	0	1	4	80	baik

34	0	1	1	1	1	4	80	baik
35	1	1	1	1	0	4	80	baik
36	1	0	0	0	1	2	40	kurang
37	1	0	1	0	1	3	60	cukup

• The Sport Education Model

No	skoring Jumlah Jawaban Responden					total	nilai	Kategori
	16	17	18	19	20			
1	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
2	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
3	1	0	1	1	1	4	80	baik
4	0	0	1	0	1	2	40	kurang
5	0	1	1	1	1	4	80	baik
6	0	0	0	1	0	1	20	sangat kurang
7	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
8	1	1	1	0	0	3	60	cukup
9	1	0	1	0	0	2	40	kurang
10	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
11	1	1	0	1	1	4	80	baik
12	1	1	0	1	1	4	80	baik
13	1	1	1	0	1	4	80	baik
14	1	1	0	0	1	3	60	cukup
15	0	1	0	1	1	3	60	cukup
16	1	1	1	0	0	3	60	cukup
17	1	1	0	1	1	4	80	baik
18	0	1	0	0	1	2	40	kurang
19	1	0	0	0	1	2	40	kurang
20	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
21	1	0	1	1	1	4	80	baik
22	0	0	1	0	1	2	40	kurang
23	0	1	1	1	1	4	80	baik
24	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
25	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
26	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
27	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
28	1	0	0	1	0	2	40	kurang
29	1	1	0	1	0	3	60	cukup
30	1	1	0	1	1	4	80	baik
31	1	1	1	1	0	4	80	baik
32	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
33	0	1	1	1	1	4	80	baik

34	1	1	1	0	1	4	80	baik
35	1	1	0	1	1	4	80	baik
36	0	1	0	0	1	2	40	kurang
37	1	0	0	0	1	2	40	kurang

• Model Pembelajaran Peer Teaching

No	skoring Jumlah Jawaban Responden					total	nilai	Kategori
	21	22	23	24	25			
1	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
2	1	0	1	1	1	4	80	baik
3	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
4	1	0	1	1	1	4	80	baik
5	0	0	0	0	1	1	20	sangat kurang
6	1	1	1	0	1	4	80	baik
7	1	0	1	1	1	4	80	baik
8	1	0	1	0	0	2	40	kurang
9	0	1	0	1	1	3	60	cukup
10	1	0	1	1	0	3	60	cukup
11	1	1	1	0	1	4	80	baik
12	1	0	1	1	1	4	80	baik
13	0	1	1	0	1	3	60	cukup
14	1	1	0	0	1	3	60	cukup
15	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
16	0	1	1	1	1	4	80	baik
17	1	1	0	1	1	4	80	baik
18	0	0	1	1	1	3	60	cukup
19	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
20	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
21	1	1	0	1	1	4	80	baik
22	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
23	0	1	0	0	1	2	40	kurang
24	1	1	1	0	1	4	80	baik
25	0	1	1	1	1	4	80	baik
26	1	1	1	1	0	4	80	baik
27	1	1	0	0	1	3	60	cukup
28	1	1	0	0	1	3	60	cukup
29	1	1	0	0	1	3	60	cukup
30	0	1	0	1	1	3	60	cukup
31	1	1	1	0	0	3	60	cukup
32	1	1	1	0	1	4	80	baik
33	0	1	0	0	1	2	40	kurang

34	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik
35	1	1	0	1	1	4	80	baik
36	0	0	1	1	1	3	60	cukup
37	1	1	1	1	1	5	100	sangat baik

• Model Pembelajaran Inkuiiri

No	skoring Jumlah Jawaban Responden					total	nilai	Kategori
	26	27	28	29	30			
1	1	1	1	0	1	2	40	kurang
2	1	1	0	1	1	2	40	kurang
3	0	1	1	0	1	1	20	sangat kurang
4	1	1	1	1	1	2	40	kurang
5	0	0	0	1	0	0	0	sangat kurang
6	1	1	0	0	1	2	40	kurang
7	0	0	1	1	1	1	20	sangat kurang
8	0	0	1	0	1	1	20	sangat kurang
9	1	0	1	1	1	2	40	kurang
10	0	1	1	0	0	0	0	sangat kurang
11	1	1	1	1	1	2	40	kurang
12	1	1	1	1	1	2	40	kurang
13	1	1	1	1	1	2	40	kurang
14	1	1	1	0	0	1	20	sangat kurang
15	1	1	0	1	1	2	40	kurang
16	1	1	1	1	0	1	20	sangat kurang
17	1	0	1	1	1	2	40	kurang
18	1	1	0	1	1	2	40	kurang
19	0	0	1	1	0	0	0	sangat kurang
20	1	1	0	1	1	2	40	kurang
21	1	1	1	1	1	2	40	kurang
22	0	0	0	1	0	0	0	sangat kurang
23	0	0	0	1	0	0	0	sangat kurang
24	1	1	0	0	1	2	40	kurang
25	1	1	1	1	1	2	40	kurang
26	1	1	1	0	1	2	40	kurang
27	1	0	0	1	1	2	40	kurang
28	0	1	1	1	0	0	0	sangat kurang
29	1	1	0	1	0	1	20	sangat kurang
30	0	1	0	1	1	1	20	sangat kurang
31	0	1	1	1	1	1	20	sangat kurang
32	1	1	0	1	0	1	20	sangat kurang
33	1	1	1	1	1	2	40	kurang

34	0	1	1	1	1	1	20	sangat kurang
35	1	0	1	1	1	2	40	kurang
36	0	1	1	1	1	1	20	sangat kurang
37	1	1	1	1	0	1	20	sangat kurang

• Model Pembelajaran Taktis

No	skoring Jumlah Jawaban Responden					total	nilai	Kategori
	31	32	33	34	35			
1	1	1	1	1	1	2	40	kurang
2	1	1	1	1	1	2	40	kurang
3	0	1	0	1	1	1	20	sangat kurang
4	1	1	0	0	0	1	20	sangat kurang
5	0	1	0	0	0	0	0	sangat kurang
6	0	1	1	1	1	1	20	sangat kurang
7	0	1	1	1	1	1	20	sangat kurang
8	1	0	1	1	1	2	40	kurang
9	1	1	1	0	1	2	40	kurang
10	1	1	0	1	1	2	40	kurang
11	1	1	1	1	1	2	40	kurang
12	1	1	0	1	1	2	40	kurang
13	0	0	0	1	1	1	20	sangat kurang
14	0	1	1	1	0	0	0	sangat kurang
15	1	1	1	1	1	2	40	kurang
16	1	1	0	0	1	2	40	kurang
17	1	1	1	0	1	2	40	kurang
18	1	1	1	1	1	2	40	kurang
19	1	1	0	1	1	2	40	kurang
20	1	1	1	1	1	2	40	kurang
21	1	1	1	1	1	2	40	kurang
22	1	1	0	0	1	2	40	kurang
23	0	1	0	0	0	0	0	sangat kurang
24	0	1	1	1	1	1	20	sangat kurang
25	1	1	1	1	0	1	20	sangat kurang
26	1	0	1	1	1	2	40	kurang
27	0	1	1	0	1	1	20	sangat kurang
28	1	1	0	1	1	2	40	kurang
29	0	1	1	1	1	1	20	sangat kurang
30	1	1	1	1	1	2	40	kurang
31	0	0	0	1	1	1	20	sangat kurang
32	0	1	1	1	0	0	0	sangat kurang
33	0	1	1	1	1	1	20	sangat kurang

34	1	1	0	1	1	2	40	kurang
35	1	1	1	0	1	2	40	kurang
36	1	1	1	1	1	2	40	kurang
37	1	1	0	0	1	2	40	kurang